

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**FENOMENOLOGI ABUSIVE RELATIONSHIP DI
KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



SONIA GRASELLA

NPM : 179110102
PROGRAM STUDI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sonia Grasella
NPM : 179110102
Tempat, Tanggal Lahir : Pekanbaru, 4 April 1999
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No. Hp : Jalan Budi Utomo no.11/ 0895634869676
Judul Penelitian : Fenomenologi Abusive Relationship di Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulisan saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulisan ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 22 Maret 2021

Menyatakan,


Sonia Grasella

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena telah memberikan penulis kesehatan dan kesempatan hingga dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom). Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis bangga bisa menyelesaikannya sesuai dengan target penulis.

Salah satu quotes yang pernah penulis baca mengatakan bahwa “*Semua manusia memiliki kesempatan yang sama, namun hanya sedikit yang benar – benar memanfaatkannya*”. Kalimat ini lah yang menjadi pemicu penulis untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan target yang telah penulis inginkan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orangtua penulis. Papa dan mama yang selalu mendukung penulis apapun hal positif yang penulis lakukan. Terimakasih atas doa, motivasi, pengorbanan, serta nasehat – nasehat dan masukan yang tiada hentinya hingga saat ini. Papa dan mama juga menjadi salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi dan ingin membuat papa dan mama bangga.
2. Adik – adik penulis. Fadilla dan Farel, terimakasih sudah menjadi penyemangat dan penghibur penulis ketika penulis merasa lelah.
3. Dosen pembimbing. Bapak Harry Setiawan M.I.Kom yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran selama pengerjaan skripsi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman – teman Collage Team. Elda, Silvya, Tania, Meisyah, Retno, Afifah, Gita. Terimakasih sudah menjadi penghibur, penyemangat dan meyakinkan penulis bahwa penulis pasti bisa melakukan setiap hal selama pengerjaan skripsi.
5. Teman – teman inti Evorcomm. Nunun, Kak Ginta, Mutia, dan Reno. Terimakasih sudah menjadi penghibur dan penyemangat penulis.

6. Teman – teman seperorganisasian Evorcomm dan BEM periode 2019.
7. Teman – teman angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Dan kepada semua teman – teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis persembahkan skripsi ini untuk kalian semua. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

MOTTO

Hanya rasa sakit yang bisa membuatmu berubah

(Naval Ravikant)

*Risk more than other think is safe. Care more than other think is wise.
Dream more than other think is practical. Expect more than other
think is possible*

(Claude T. Bissell)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirobbil' alamiin, segala puji bagi Allah swt atas rahmat yang telah ia berikan. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, anugrah dan kasih sayangnya, sehingga saya sebagai penulis bisa menyelesaikan penelitian saya yang berjudul “Fenomenologi *Abusive relationship* di Kota Pekanbaru”. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi tauladan bagi umatnya dan membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dan sebagai pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna, pada skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan dan menerima berbagai saran dan kritikan dari semua pihak sebagai bahan evaluasi agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya kerja keras, rasa tanggung jawab, doa, bimbingan, dan harapan dari berbagai pihak. Serta berbagai kritikan dan

masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terkira kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
2. Ibu Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
3. Bapak Benny Handayani, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
4. Bapak Harry Setiawan, M.I.Kom selaku dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas bimbingan yang telah bapak berikan dan telah berkenaan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dyah Pithaloka, M.Si selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran ibu dalam perbaikan dan mengoreksi skripsi ini.
6. Bapak Eko Hero, M.Soc, Sc selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran bapak dalam perbaikan dan mengoreksi skripsi ini.
7. Ibu Dr. Fatmawati, S.I.P., MM selaku dosen yang telah membimbing penulis, memberikan masukan dan saran mulai dari pemilihan judul hingga skripsi ini selesai.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak sekali ilmu selama perkuliahan.

9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
10. Narasumber – nasumber penulis yang telah bersedia menjadi bagian dari skripsi ini. Terimakasih atas partisipasi dan kerjasamanya.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak telah menjadi bagian dari skripsi ini dan memberikan dukungannya. Semoga segala kebaikan dari berbagai pihak menjadi pahala dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak, aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb

Pekanbaru, 22 Maret 2021

Penulis,

Sonia Grasella

DAFTAR ISI

Cover

Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi
Persetujuan Tim Penguji Skripsi
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi
Lembaran Pengesahan
Lembar Pernyataan

| | |
|--|------------|
| PERSEMBAHAN..... | i |
| MOTTO | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| Abstrak..... | xi |
| Abstract | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 10 |
| C. Fokus Penelitian | 11 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. Kajian Literatur | 14 |
| 1. Komunikasi Interpersonal | 14 |
| 2. Komunikasi Persuasif | 16 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Fenomenologi..... | 19 |
| 4. Fenomenologi Alfred Schutz | 20 |
| 5. <i>Abusive Relationship</i> | 24 |
| B. Definisi Operasional..... | 29 |
| C. Penelitian Terdahulu yang Relavan | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 33 |
| A. Pendekatan Penelitian | 33 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 35 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian | 37 |
| D. Sumber Data..... | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 42 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 43 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian..... | 46 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 46 |
| 2. Profil Subjek Penelitian | 47 |
| B. Hasil Penelitian | 56 |
| C. Pembahasan..... | 72 |
| BAB V KESIMPULAN | 80 |
| SARAN..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relavan.....29

Tabel 2.2 Jadwal Kegiatan Penelitian.....37

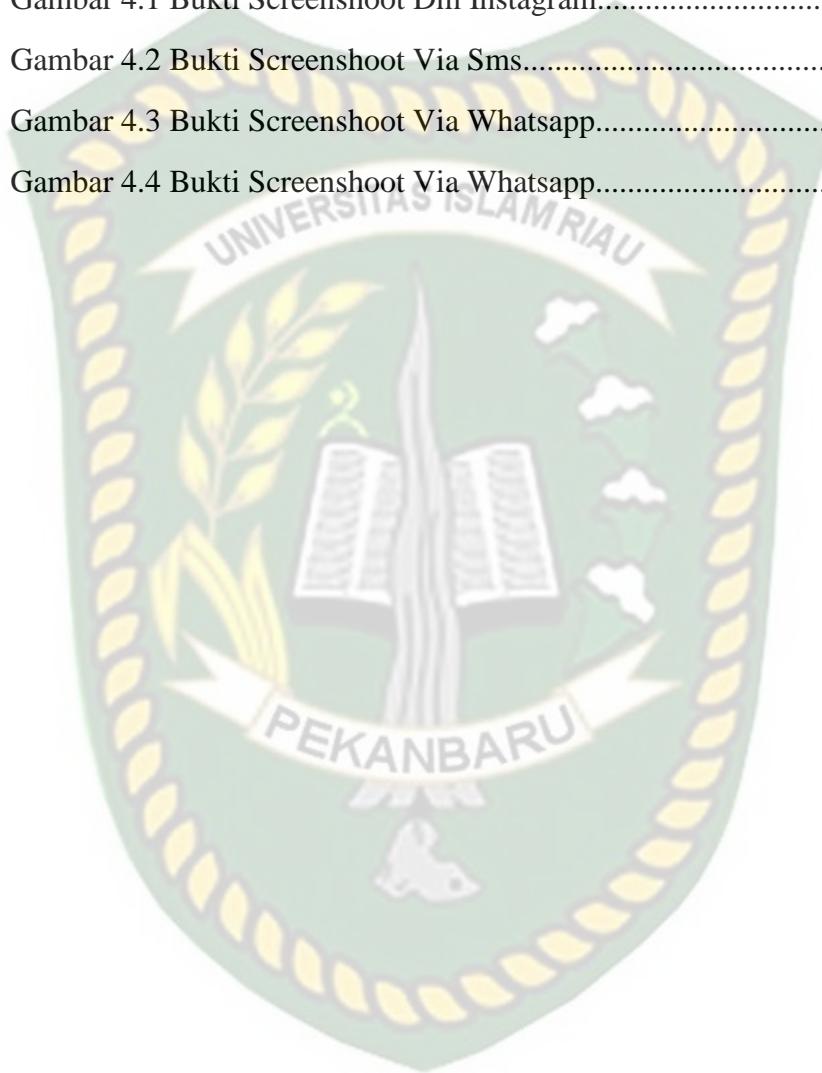


Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1 Komponen Dalan Analisis Data (Model Interaktif)..... | 43 |
| Gambar 4.1 Bukti Screenshoot Dm Instagram..... | 61 |
| Gambar 4.2 Bukti Screenshoot Via Sms..... | 62 |
| Gambar 4.3 Bukti Screenshoot Via Whatsapp..... | 62 |
| Gambar 4.4 Bukti Screenshoot Via Whatsapp..... | 63 |



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Abstrak

Fenomenologi *Abusive Relationship* di Kota Pekanbaru

Sonia Grasella

179110102

Abusive relationship atau kekerasan dalam hubungan merupakan suatu pola ataupun sikap rasa memiliki yang kuat sehingga pasangan merasa memiliki kendali atas pasangannya. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Pekanbaru mencatat, ada 130 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat ada 113 kasus kekerasan yang terjadi. Hubungan *abusive* atau kekerasan dalam hubungan tidak hanya dialami oleh pasangan yang sudah berumah tangga saja tetapi juga dialami oleh pasangan yang menjalin hubungan pacaran. Penelitian ini membahas mengenai fenomenologi yang memfokuskan pada alasan informan menerima dan melakukan tindakan kepada pasangannya, lalu apa yang mendasari informan bertahan pada hubungan *abusive*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan NA, RM, AY, dan BT melakukan tindakan *abuse* karena iklim pacaran yang ia jalani. Perubahan sikap dan tindakan – tindakan yang ia lakukan dikarenakan faktor pasangannya. Sedangkan alasan keempat informan tersebut bertahan dikarenakan faktor pribadi, kebiasaan, keluarga, hingga rasa takut karena terdapat aib didalam hubungannya.

Kata Kunci : Fenomenologi, *Abusive*, *Relationship* .

Abstract

Phenomenology of an abusive relationship in the city of Pekanbaru

Sonia Grasella

179110102

Abusive relationship or violence in a relationship is a pattern or attitude of a strong sense of belonging so that the partner feels that he has control over his partner. The Department of Women's Empowerment and Child Protection (DP3A) in Pekanbaru City noted that 130 cases of violence occurred throughout 2019. Meanwhile, in 2020 113 cases of violence occurred. Abusive relationships or violence in relationships are not only experienced by couples who are married but also experienced by couples who are dating. This study discusses phenomenology which focuses on the reasons why informants accept and take action on their partners, then what underlies the informants to persist in abusive relationships. This study, using a qualitative approach with interview and observation methods. The results showed that the four informants NA, RM, AY, and BT committed acts of abuse because of the dating climate they live in. Changes in attitudes and actions that he takes due to the factors of his partner. Meanwhile, the reasons for the four informants to survive were due to personal factors, habits, family, to fear because there was a disgrace in their relationship .

Key word : Phenomenology, Abusive, Relationship .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *abusive relationship* sangat menarik untuk diteliti, pasalnya pada saat ini banyak orang atau pasangan yang mengalami dalam hubungannya namun tidak berani untuk mengungkapkannya karena mempertimbangkan berbagai macam hal. *Abusive relationship* atau kekerasan dalam hubungan merupakan suatu pola ataupun sikap rasa memiliki yang kuat sehingga pasangan merasa memiliki kendali atas pasangannya. Pola – pola atau sikap yang salah dalam menunjukkan rasa kasih sayang dan kepemilikan ini malah berujung merugikan satu pihak atau bahkan keduanya. Setelah lepas dari hubungan beberapa orang merasakan trauma sehingga mempengaruhi cara berpikir atau *mindset* nya terhadap *relationship* . Hal ini berujung menjadi ketakutan – ketakutan yang diperolehnya semasa menjalin hubungan.

Pekanbaru merupakan salah satu kota besar di Sumatera. Kota besar identik dengan tingkat kekerasan yang juga besar. Kekerasan ini tentu menjadi suatu fenomena yang sangat mengkhawatirkan karena setiap tahunnya bisa saja mengalami peningkatan. Fenomena kekerasan ini tentunya menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya pemerintah. Tentunya hal ini mesti menjadi

perhatian dan diperlukan adanya upaya – upaya dari berbagai pihak agar tingkat kekerasan di Kota Pekanbaru tidak bertambah ditiap tahunnya.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Pekanbaru mencatat, ada 130 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat ada 113 kasus kekerasan yang terjadi. Meskipun turun beberapa persen namun penurunan kasus kekerasan ini belum signifikan dan masih tergolong tinggi.

Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan 2019 juga ditemukan kasus kekerasan dalam pacaran jumlahnya mencapai 1750. Bentuk kekerasan tertinggi dalam hubungan pacaran adalah kekerasan seksual. Hubungan pacaran tidak dilindungi undang-undang, oleh karena itu jika terjadi kekerasan dalam hubungan ini korban akan menghadapi banyak kendala dalam mengakses keadilan.

Kata kekerasan atau *abusive* identik dengan kekerasan fisik yang disertai lebam atau bukti fisik. Namun siapa sangka ternyata dalam suatu hubungan yang dikatakan kekerasan bukan hanya dari segi fisik tetapi juga terdapat beberapa bentuk lainnya yang banyak orang tidak menyadari bahwa hal itu tergolong dalam, antara lain : *verbal abuse* dan *non verbal abuse* .

Dalam filsafat, fenomenologi berarti riset mengenai pengalaman serta bagaimana pengalaman tersebut tercipta. Pengalaman yang diartikan

merupakan pengalaman subjektif serta intensionalitas. Pada hubungan *abusive*, pasangan tersebut pasti memiliki alasan atau hal – hal yang melatarbelakangi terjadinya. Baik sebagai korban ataupun pelaku, keduanya memiliki alasan mengapa mereka mempertahankan hubungan tersebut dan menerima perlakuan – perlakuan dari pasangannya.

Hubungan *abusive* atau kekerasan dalam hubungan tidak hanya dialami oleh pasangan yang sudah berumah tangga saja tetapi juga dialami oleh pasangan yang menjalin hubungan pacaran. Kekerasan yang dialami juga tidak berbeda jauh dengan kekerasan dalam rumah tangga. Biasanya dalam rumah tangga terdapat kekerasan *verbal*, fisik, ekonomi, *digital*, dan lain sebagainya. Dalam beberapa hubungan pacaran pun hal ini terjadi. Faktor usia yang tergolong masih sangat muda dan dinilai labil juga menjadi salah satu dasar terjadinya dalam hubungan pacaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002:807), pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; (atau) berkasih-kasihan (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar.

Pacaran ditafsirkan sebagai suatu ikatan dimana dua orang bertemu kemudian melakukan serangkaian kegiatan bersama guna untuk saling

memahami satu sama lain. Proses pendekatan ini pada umumnya merupakan rangkaian sesi pencarian kecocokan menuju ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Melalui proses pendekatan ini dua orang yang menjalin hubungan pacaran tersebut mempunyai keterikatan emosi dimana ikatan ini di dasarkan karena terdapatnya perasaan – perasaan dalam hati masing – masing individu yang menjalani hubungan ini. namun, realitasnya hak ini menjadikan keduanya merasa saling memiliki dan sudah terikat sehingga perlakuan – perlakuan yang dilakukan pun bersifat kepemilikan. Pelaksaan proses dari berpacaran ini masih sangat jauh dari tujuan yang sesungguhnya.

Pacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut satu sama lain untuk bisa membiasakan diri bukan hanya terhadap dirinya namun juga kepada pasangannya. Belum lagi harus mendekatkan diri kepada keluarga jika memang dirasa hubungan tersebut akan dilanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Tidak sedikit hubungan berpacaran yang diwarnai dengan kasus kekerasan. Pada umumnya, hal ini masih terdengar tabu ditelinga orang awam. Tetapi seiring berjalananya waktu dan semakin banyak yang membuka suara perihal terdapatnya kekerasan dalam hubungan pacaran menjadikan hal ini sebuah *reminder* untuk pasangan – pasangan lain yang sedang menjalani hubungan pacaran atau yang akan berpacaran.

Umumnya ketika mendengar kata “pacaran” orang – orang akan berekspektasi bahwa itu merupakan hal indah, namun tidak buat sebagian orang

yang menjalani hubungan *abusive*. Hal ini merupakan salah satu wujud ketidaktahuan publik akibat minimnya informasi dari laporan korban mengenai kekerasan dalam berpacaran tersebut. Biasanya pasangan yang terlibat hubungan *abusive* enggan menceritakan apa yang ia alami karena merasa itu merupakan sebuah aib dalam hubungannya. Karena keengganakan untuk berbagi cerita inilah menjadikan pasangan yang terlibat hubungan *stuck* pada hubungan yang tidak sehat tersebut. Bagi beberapa orang, kekerasan dalam hubungan pacaran masih terdengar tabu. Hal ini yang manarik peneliti untuk meneliti mengenai *abusive relationship* yang terjadi dalam hubungan pacaran.

Kekerasan – kekerasan yang terjadi berupa kekerasan *verbal* maupun non *verbal*, baik berbekas maupun tidak berbekas. Hal ini disebabkan karena semakin intensnya hubungan maka semakin besar pula kemungkinan konflik akan terjadi dan rasa kepemilikan akan semakin besar. Sehingga hal – hal yang dianggap tidak pantas dilakukan menjadi sesuatu hal yang dimaklumi oleh mereka.

Data komnas Perempuan dan Catatan Tahunan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2019 : CATAHU 2020 mencatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019 yang besarannya naik 6% dari tahun sebelumnya (406.178 kasus). Data pengaduan yang langsung ke Komnas Perempuan, tercatat kenaikan yang cukup signifikan yakni pengaduan kasus *cyber crime* 281 kasus (2018 tercatat 97 kasus) atau

naik sebanyak 300%. Kasus siber terbanyak berrbentuk ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban.

Penelitian yang dilakukan Black, dkk dalam *violence against women* (2018) menemukan bahwa sebesar 67% korban kekerasan dalam pacaran menceritakan terkait hal yang ia alami kepada oranglain. Dari persentase tersebut terdapat 78,1% perempuan dan 52% laki – laki. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan hubungannya dibandingkan laki – laki. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Putri dalam *Hubungan antara Kekerasan dalam berpacaran dan Kualitas Romantis pada Remaja* (2011) menemukan bahwa terdapat 69,4% wanita menjadi korban kekerasan dalam pacaran dan 30,6% laki – laki menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Dari persentase ini juga dapat dilihat bahwa perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, namun tidak mengindahkan jika laki – laki juga ada yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Weis K. G dalam *Male sexual victimization: examining men's experiences of rape and sexual assault* (2010) melakukan penelitian di Amerika dan menemukan bahwa terdapat 46% kekerasan yang dialami laki – laki yang dilakukan oleh perempuan. Data tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Stemple & Meyer dalam *The sexual victimization of men in America: New Data Challenge Old Assumptions* (2014) di lokasi yang sama

yakni Amerika, data yang ditemukan dari penelitian ini terdapat 38% laki – laki sebagai korban kekerasan. Dalam penelitian sebelumnya mengenai kekerasan dalam berpacaran yang dialami laki – laki terdapat 7% - 25% laki – laki akan mengalami kekerasan dalam hubungan baik ketika pacaran maupun setelah menikah.

Dari data – data diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih sering menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran, namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki – laki pun juga ada yang menjadi korban dalam hubungan tersebut. Terkadang pasangan dalam suatu hubungan memiliki potensi yang besar untuk menjadi pelaku dan korban sekaligus dalam hubungan. Disatu sisi wanita merasa bahwa ialah yang paling tersakiti dalam hubungan tersebut, dan disisi lain pria juga merasa demikian. Kekerasan – kekerasan yang terkadang tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja tetapi keduanya juga berperan menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan mereka.

Kekerasan dalam pacaran tidak akan terjadi tanpa adanya faktor – faktor yang bisa memicu hal itu terjadi. Berbagai aspek yang menjadikan seseorang menerima perlakuan dari pasangannya, antara lain : merasa pantas mendapatkan perlakuan tersebut, merasa bersalah, merasa tidak memiliki power, ketidakmampuan dalam bersikap dan berbicara terbuka, dan hal lainnya. Dan hal ini dimanfaatkan oleh pelaku untuk mengendalikan dan memanipulasi keadaan atau dikenal dengan istilah *playing victim*.

Kurangnya rasa *self esteem* terhadap diri sendiri sehingga pasangan yang terlibat dalam hubungan *abusive* membenarkan perlakuan kasar yang dilakukan pasangannya dan menjadi kebiasaan dalam hubungan tersebut. Maka tak heran jika setiap pertengkarannya akan terjadi kekerasan baik secara *verbal* maupun *fisik*, namun meskipun begitu keduanya tidak saling melepaskan atau memutuskan hubungan karena menganggap hal itu sudah biasa dalam hubungannya. Hal yang justru tidak baik ini nantinya akan merusak *mental health* dari pasangan yang berada dalam hubungan ini. Mereka sebagai korban dan pelaku sekaligus tidak mampu *speak up* dan memilih untuk tetap bertahan pada hubungan yang jelas – jelas menyakiti kedua belah pihak. Wanita dan pria yang terlibat dalam hubungan *abusive* memilih untuk membiasakan diri mereka dengan hal – hal yang tidak baik.

Dalam ilmu komunikasi, fenomena ini menggunakan jenis komunikasi persuasif. Dimana komunikasi persuasif ini merupakan jenis komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan perpengaruh kepada komunikasi dari komunikator terhadap kepercayaan, sikap, hingga perilaku komunikasi. Komunikasi ini akan memberikan dampak yang membuat komunikasi ini bertindak sesuai dengan apa yang diminta oleh sang komunikator.

Kenneth E. Anderson (1972:218), menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi antar individu. Komunikasi tersebut terjadi di mana komunikator menggunakan simbol-simbol untuk mempengaruhi

pikiran si penerima sebagai dengan sendirinya, komunikator dapat merubah tingkah laku dan perbuatan audiens.

Pelaku *abusive* berperan sebagai komunikator dan korban sebagai komunikasi. Pelaku sebagai komunikator mempengaruhi korban sehingga korban percaya kepada pelaku dan menganggap bahwa apa yang dilakukan dan dikatakan pelaku merupakan suatu kebenaran sekalipun itu menyakitinya. Sehingga korban hanya mengingat hal – hal baik yang dilakukan pelaku tanpa mengindahkan keburukannya. Hal ini juga bisa menjadi alasan mengapa korban bertahan pada pelaku *abusive*, karena pelaku sebagai komunikator mempengaruhi korban sehingga korban bersikap sebagaimana yang diinginkan pelaku.

Informan dalam penelitian ini merupakan laki – laki dan perempuan. Pemilihan gender tersebut agar tidak adanya ketimpangan gender dan menganggap jika hanya laki – laki saja yang menjadi pelaku *abuse* atau hanya perempuan saja yang menjadi korban *abuse*. Peneliti juga ingin memperoleh data mengenai apakah laki – laki juga berpotensi menjadi korban *abuse* dan perempuan juga bisa melakukan tindakan *abuse*.

Dari hasil pra-riset yang telah peneliti lakukan terhadap keempat informan yang terdiri dari dua laki – laki dan dua perempuan. Keempat informan ini merupakan pelaku sekaligus korban. Baik informan laki – laki

maupun perempuan menjadi pelaku dan korban. Sehingga pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai mengapa informan melakukan dan menerima perlakuan *abusive* yang menyebabkan informan terjebak sebagai pelaku dan korban dalam hubungannya sendiri.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mendalami bentuk – bentuk *abuse* apa saja yang dialami informan, alasan informan melakukan tindak, dan apa yang mendasari informan bertahan dalam hubungan yang jelas – jelas tidak sehat. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat judul penelitian “Fenomenologi *Abusive Relationship* di Kota Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kasus kekerasan dalam hubungan tiap tahunnya mengalami peningkatan
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Pekanbaru mencatat, ada 130 kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat ada 113 kasus kekerasan yang terjadi
3. Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan 2019 ditemukan kasus kekerasan dalam pacaran jumlahnya mencapai 1750 kasus

4. Pasangan yang terlibat dalam hubungan *abusive* justru menjadi pelaku dan korban sekaligus karena keduanya saling melakukan dan menerima perlakuan
5. Kekerasan dalam pacaran terjadi akibat beberapa faktor salah satunya adalah ketersediaan menerima dan toleransi perlakuan kasar yang dilakukan pasangannya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai fenomenologi yang memfokuskan pada alasan informan menerima dan melakukan tindakan kepada pasangannya, lalu apa yang mendasari informan bertahan pada hubungan *abusive* tersebut?

D. Rumusan Masalah

1. Mengapa informan menerima dan melakukan tindakan *abusive* pada hubungannya?
2. Apa yang mendasari informan bertahan pada hubungan *abusive* tersebut?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui fenomenologi *abusive relationship* yang terjadi di kota Pekanbaru. Bagaimana informan menerima dan melakukan tindakan dan hal apa yang mendasari informan bertahan pada hubungan *abusive*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya pada ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan fenomenologi komunikasi yang terjadi di hubungan *abusive relationship*

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti khususnya di bidang fenomenologi komunikasi. Hasil penelitian ini juga menjadi masukan bagi peneliti terutama dalam hubungan *relationship*

b) Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi subjek yang terlibat dalam *abusive relationship*

c) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapakan menjadi bahan masukan dan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian mengenai



A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Interpersonal

Dari segi etimologis menurut bahasa aslinya, komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu komunikasi, yang artinya sama artinya dengan sesuatu. Ketika ada pesan yang akan diberitahukan, komunikasi juga dapat dilakukan, dan penerima pesan juga dapat menerima umpan balik langsung oleh utusan tersebut. Tidak hanya itu, komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain untuk secara langsung atau tidak langsung memberitahukan dan mengubah perilaku, komentar atau sikap melalui media. Dalam komunikasi semacam ini, pengirim dan penerima pesan diharuskan saling berhubungan, yaitu komunikan dan komunikator.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi merupakan upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas prinsip-prinsip penyampaian informasi, pembentukan pendapat, dan perilaku. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan interpretasi dari satu orang ke orang lain. R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi tatap

muka antara dua orang atau lebih, komunikator dapat langsung menyampaikan informasi, dan komunikator dapat langsung menerima dan menjawab.

Komunikasi antar pribadi adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan pengaruh parsial dan umpan balik sesaat parsial. Dalam komunikasi interpersonal, masyarakat mengharapkan adanya tanggapan balik baik secara *verbal* maupun non *verbal*. Setelah mengalami proses hubungan interpersonal semacam ini, hingga pesan tersebut diteruskan ke orang lain, Anda bisa langsung mengetahui proses pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lain atau biasanya antara dua orang. Semakin banyak orang yang berpartisipasi dalam komunikasi, komunikasi menjadi semakin kompleks.

Komunikasi antar pribadi lebih aktif daripada pasif. Komunikasi interpersonal tidak hanya komunikasi dari komunikator ke komunikator, tetapi juga komunikasi peer-to-peer antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal tidak hanya merupakan rangkaian informasi-respon, respon terhadap rangsangan, tetapi juga rangkaian proses dimana semua pihak menerima dan mengkomunikasikan asumsi yang telah diproses oleh semua pihak.

Dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal diyakini sangat efektif dalam mengubah tingkah laku, kepercayaan, pendapat,

dan perilaku komunikator. Alasannya karena komunikasi ini merupakan komunikasi tatap muka, dan karena komunikasi ini merupakan kontak personal (*personal contact*), ketika pesan disampaikan maka respon instan akan mengetahui asumsi-asumsi pesan terkait dengan ekspresi dan suara. Tingkah laku, keyakinan, wawasan, dan perilaku komunikator biasanya ditransformasikan menjadi trend komunikasi interpersonal untuk menyampaikan komunikasi persuasif, yaitu teknik komunikasi psikologis manusia yang fleksibel dalam bentuk pembelaan, persuasi atau godaan. Oleh karena itu, sebelum setiap peserta komunikasi akan melakukan empat tindakan (yaitu membentuk, mentransmisikan, menerima dan memproses pesan), keempat tindakan ini biasanya terjadi secara berurutan dan membentuk pesan, seolah-olah menghasilkan inspirasi atau gagasan dengan tujuan tertentu.

2. Komunikasi Persuasif

Menurut Carl I. Hovlan, komunikasi adalah transmisi data, pikiran, emosi, keterampilan, dll melalui penggunaan simbol (kata, gambar, grafik, dll). Pada saat yang sama menurut Miller, komunikasi adalah situasi yang memungkinkan sumber secara sadar mengirimkan pesan kepada penerima untuk mempengaruhi sikap penerima.

Menurut komunikasi persuasif Larson, ada kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memperkenalkan audiens pada tujuan persuasi dan memikirkan keberadaan audiens. Kata persuasif berasal dari bahasa latin, persuasif yang artinya mengundang atau membujuk. Persuasi dapat hidup secara rasional dan emosional, biasanya aspek emosional berkaitan dengan kehidupan emosional. Melalui metode emosional, seseorang dapat membangkitkan simpati dan kasih sayang.

Berangkat dari pengertian komunikasi persuasif maka perlu diketahui apakah ada tiga jenis mode komunikasi tersebut. Menurut Burgon dan Huffner, pertama, komunikasi asertif merupakan keterampilan komunikasi yang dapat langsung mengungkapkan pendapat kepada orang lain (partisipan) tanpa melukai atau menyinggung *verbal* maupun *non verbal* (tidak ada agresi *verbal* dan *non verbal*). Kedua, komunikasi pasif merupakan mode komunikasi tanpa umpan balik yang maksimal, sehingga proses komunikasi biasanya tidak efisien. Ketiga, komunikasi agresi adalah mode komunikasi yang mempertinggi opini / data atau berita secara langsung, namun terdapat agresi *verbal* dan *non verbal*.

Khusus dalam hal komunikasi persuasif, Burgon dan Huffner merangkum beberapa pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi persuasif, sebagai berikut : Pertama, proses komunikasi dirancang untuk mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar terbiasa dengan

pendapat dan keinginan komunikator. Kedua, proses komunikasi mengajak dan membujuk orang lain, tujuannya adalah mengubah perilaku, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa faktor pemaksaan.

a. Proses komunikasi persuasif

Persuasi merupakan salah satu bentuk pengaruh yang dapat berwujud apapun termasuk keyakinan, perilaku, niat dan motivasi. Persuasif merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam proses komunikasi pribadi. Pengirim pesan (*sender*) berusaha untuk membagi dan meningkatkan pengaruh pesan yang disampaikan kepada penerima pesan (*receiver*). Persuasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau sikap individu, baik individu maupun kelompok, menjadi masalah, topik, peristiwa, atau objek lain, baik itu ide abstrak atau jenis produk yang sebenarnya digunakan. Hal ini dapat dilakukan melalui saluran *verbal* atau *non-verbal* dengan mengubah data, perasaan atau keyakinan atau keseluruhan kombinasi ke dalam bentuk lain yang dapat diterima oleh penerima pesan.

Menurut model Petty dan Cacioppo, elaborasi tersebut tampaknya menunjukkan apakah ada dua jalur yang mengarah pada perubahan perilaku, jalur sentral dan jalur eksternal. Ketika penerima secara aktif memproses data, perutean pusat akan digunakan dan dibujuk oleh rasionalitas argumen. Ketika penerima tidak menggunakan kemampuan kognitif untuk mengevaluasi argumen dalam pesan dan memproses data, perutean eksternal akan digunakan,

dan perutean eksternal akan lebih dipandu oleh petunjuk eksternal, termasuk reputasi sumber, gaya dan format pesan, dan menerima suasana hati rakyat, dll. Ketika rute pusat mengarah pada persuasif, yaitu persuasif, hingga penerima dikatakan telah berpartisipasi dalam kesepakatan besar. Jika jalur aktif adalah jalur eksternal, itu berarti penerima berpartisipasi dalam kompleksitas yang lebih rendah.

3. Fenomenologi

Fenomenologi pertama kali dibuat oleh Edmund Husserl. Fenomenologi adalah aliran filosofis dan cara berpikir yang melibatkan fenomena manusia tanpa mempertanyakan faktor-faktor pemicu fenomena tersebut serta realitas dan penampakan obyektifnya. Menurut Atkinson (2011), pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang didasarkan pada filsafat dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman internal dan pribadi. Alpian (2017, hlm 5) Metode fenomenologi, berpusat pada pencarian peran, berpusat pada pengalaman pribadi dan pemikiran pribadi tentang dunia.

Fenomenologi mencoba membuat deskripsi tentang bagaimana orang mengkonstruksi makna dan konsep yang bermakna dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif, dunia, realitas, atau fenomena yang diciptakan

melalui interaksi dengan orang lain. Posisi orang lain dalam penciptaan makna yang diciptakan oleh satu orang atau masyarakat.

Metode fenomenologi, berdasarkan penelitian Polkinghorne (1998) dari penelitian Creswell Phenomenological menggambarkan makna pengalaman hidup sebagian orang tentang konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam mengatasi fenomena sedang mengeksplorasi struktur pemahaman pengalaman hidup manusia. Di sisi lain, bagi Husserl dalam Creswell (1998), ahli fenomenologi mencoba menemukan struktur yang diperlukan, tidak berubah (esensi) atau makna dasar dari pengalaman, dan menekankan pada pemahaman pengalaman. Keseriusan, di mana pengalaman mencakup hal-hal yang terlihat dari di luar hal - hal yang nampak dari luar serta hal - hal yang terletak dalam pemahaman masing- masing bersumber pada memori, image serta makna.

4. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz percaya bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dimulai dari asal mula pengalaman dan pengetahuan. Bagi Schutz (1932), manusia membangun makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipifikasi. Hubungan antara makna dan organisasi berjalan melalui proses ini dan disebut juga basis

pengetahuan. Ide Schutz adalah bagaimana memahami perilaku sosial melalui interpretasi. Dalam pemikiran Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga gambaran dunia dalam kehidupan sehari-hari merupakan gambaran sosial.

Inti dari pemikiran Schutz adalah menguasai dan mendeskripsikan semua tingkah laku sosial seseorang, tingkah laku tersebut terbagi dalam dua tahap:

a. *Because of motive (Weil-Motif)*

Because of motive (Weil-Motiv) mengacu pada tindakan masa lalu, artinya tindakan yang akan dilakukan seseorang harus memiliki alibi yang ada di masa lalu. Menurut Schutz, jika manusia diciptakan oleh pengalaman masa lalu, maka dapat diprediksi sebagai makhluk pra-pengalaman, sebelum fenomena ini terjadi, pengalaman dianggap sebagai keberadaan manusia. Bagi Basrowi dan Sudikin (2002), jika ada tiga hal yang akan diuji yaitu intersubjektivitas atau gambaran perilaku publik, makna tuturan dan interaksi, itulah situasi yang khas. Karena bagi Schutz perilaku intersubjektif peserta tidak hanya akan muncul, tetapi juga harus melalui proses yang panjang, artinya sebelum memasuki level motivasi berurutan Schutz memiliki tahapan, karena motivasi mendahului motivasi. Oleh karena itu, fenomenologi tampaknya

memahami makna subjektif dari perilaku manusia serta sebab dan akibat perilaku. (Nursanti, 2014, hlm. 55).

Wirawan (2013: 134) Karena motivasi merupakan aspek yang membuat seseorang melakukan tindakan tertentu, tidak hanya sekedar melakukan tindakan, tetapi mengevaluasinya melalui proses yang panjang dan mempertimbangkan sosial, ekonomi, budaya dan agama sesuai dengan tingkat pemahamannya tentang etika.

Because of motive merupakan faktor yang berhubungan dengan penyebab dari masa lalu mengenai *abusive* yang menjadikan informan melakukan dan menerima perlakuan tersebut. Tentunya tindakan yang diambil oleh informan telah dipikirkan terlebih dahulu mengingat ada hal – hal yang menjadi dasar ia menjadi seorang yang *abuse*. Pada permasalahan ini *because of motive* menjadi teori untuk mendalami sebab yang datang dari masa lalu dan alasan informan melakukan dan menerima perlakuan tersebut. Hubungan yang berlangsung lama hingga bertahun – tahun tentu telah melalui pertimbangan yang cukup lama. Informan yang melakukan dan menerima perlakuan *abuse* tentu atas pertimbangannya dan mempunyai pemahaman tersendiri akan hubungan yang ia jalani. Pada permasalahan ini akan menggali secara mendalam mengenai *because of motive*.

b. *In order to motive (Um Zu Motive)*

In order to motive (Um Zu Motive) mengacu pada masa depan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Schutzh mencontohkan masalah pembunuhan dalam bukunya “*Phenomenology of the Social World*” Hal ini terlihat jika pembunuhan adalah sebuah perbuatan, sebaliknya motifnya adalah untuk mencari uang, dan motifnya adalah pengaruh dari pendamping formal. Alasan pembunuhan tersebut karena tujuannya untuk merampok dan mencari uang, sebaliknya pembunuhan tersebut didasari oleh motif masa lalu berupa pengaruh seorang teman yang melakukan tindak kekerasan, sehingga pelaku terbiasa melakukan kekerasan dan kekerasan. tingkah laku yang tidak jujur agar ia juga mencapai tujuannya Gunakan kekerasan yang tidak jujur.

Motivasi berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan untuk menciptakan suasana dan kondisi yang diharapkan di masa depan. Tindakan yang diambil oleh orang tersebut adalah tindakan subyektif yang disengaja, dan keberadaan serta intersubjektivitasnya tidak dapat dipisahkan.

In order to motive merupakan tujuan dari tindakan yang dilakukan seseorang. Pada hubungan *abusive* informan memilih bertahan bertahun – tahun pasti mempunyai tujuan yang ia harapkan. Tujuan tersebut tentu menjadi dasar informan bertahan pada hubungannya yang merusak pola komunikasi dengan dirinya ataupun orang lain. Demi mencapai tujuan yang informan

harapkan di masa yang akan datang, informan bertahan pada hubungan yang tidak sehat. *In order to motive* ini juga bisa berasal dari pengalaman – pengalaman yang pernah dirasakan informan misalnya dari keluarga, lingkungan atau hubungan yang sebelumnya ia jalani. Dari latar belakang pengalaman ini bisa menjadikannya sebagai pedoman sehingga ketika informan mengalami tindakan dan melakukan tindakan pula, informan tetap bertahan karena faktor pengalaman yang membuatnya ingin mencapai sebuah tujuan tertentu dalam hubungan tersebut.

Melalui aspek teori *in order to motive* akan mengetahui motif atau tujuan informan bertahan pada hubungan dan tujuan informan melakukan tindakan . Hal ini akan digali secara mendalam melalui teori *in order to motive*.

5. *Abusive Relationship*

Abusive relationship adalah hubungan yang tidak menyenangkan dengan diri sendiri atau orang lain, yang lama kelamaan akan menjadi beban. Ikatan ini juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan kebahagiaan dan merasa tidak nyaman yang ditandai dengan perasaan tidak enak badan, cemburu, egois, tidak jujur, tingkah laku, dominasi, dan kendali. Orang yang bermasalah bisa mengarah pada pembentukan konflik yang mereka alami. Konflik ini akan menyebabkan kemarahan, tekanan mental atau kecemasan.

Menurut psikolog dari California. Lillian Glass dalam novel “*Toxic People*” (1995) memiliki arti bahwa (antar manusia) tidak mendukung segala bentuk kontak satu sama lain, salah satunya adalah konflik yang satu berusaha menghancurkan yang lain, ada persaingan, dan tidak ada rasa hormat atau kohesi.

Dr. Glass mengatakan bahwa korban biasanya adalah orang terakhir yang menyadari bahwa dirinya terjebak. Ketika peran pelaku begitu dominan dan hubungan sudah terjalin lama, lama kelamaan apa yang sebenarnya tidak sehat dalam suatu hubungan dianggap "wajar" oleh korban. Hal ini berharga bagi kita untuk mendengarkan pendapat anggota keluarga dan orang terdekat mereka.

dr. Kristen Fuller yang memposting komentar di time.com, mungkin secara mental, emosional, dan terutama secara fisik mengganggu satu atau dua orang yang terlibat dalam hubungan ini. Fuller percaya bahwa orang-orang yang terus menyakiti pasangannya disadari atau tidak, meski terkadang tidak menyadarinya, seringkali memiliki alasan untuk sikap ini.

Thomas L. Cory, Ph. D. dalam healthscopemag.com mengatakan bahwa dalam pengalaman kita perlu mengingat apakah kita tidak bisa berganti pasangan. Namun, kita bisa mengubah diri kita sendiri, dan kemudian kita ingin

menunjukkan perubahan sikap kita terhadap pasangan kita, setelah itu pasangan kita bisa memutuskan untuk mengubah perilakunya.

Menurut Jill Murray (2006: 10), kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan kekerasan dan tekanan fisik yang disengaja untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan atau kendali atas pasangan. Kekerasan dalam kencan menekankan kontrol pasangan. Metode yang digunakan adalah taktik kekerasan (godaan dan ancaman) dan bahkan lebih banyak menggunakan tekanan fisik.

Menurut Pochiwandari dalam Achi (2000: 20), ia juga mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran mencakup ancaman dari pasangan, yaitu melalui ancaman atau intimidasi melalui penggunaan kekerasan pada tubuh wanita/ sebagian harta miliknya. Tujuan penyerangan itu untuk mengatur perilaku perempuan sehingga menimbulkan kecemasan.

Menurut Wolfe dan Feiring dalam harian psikologi kepribadian dan sosial: 76, mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sama seperti mengontrol/ mendominasi upaya keseluruhan pasangan secara fisik, intim, atau psikologis, yang dapat menyebabkan cedera atau kehilangan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang pada saat pacaran sehingga mengakibatkan korban menderita baik secara fisik maupun non fisik.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengenali sikap kasar yang ditunjukkan oleh pasangan Anda. Setelah itu, jika kita tidak bisa menerima pengobatan lagi, kita harus bisa berkomunikasi dengan pasangan kita. Hanya dengan cara ini kita akan menemukan solusi yang tepat untuk menjaga hubungan ini setiap saat, tetapi tidak membuat kita lelah karena kelelahan dan stres yang terus-menerus.

a. Bentuk - bentuk *abusive relationship*

Terdapat dua bentuk *abusive* pada *relationship* , antara lain : *verbal* dan *non verbal*.

1) Verbal

Verbal abuse merupakan bentuk kekerasan dalam suatu hubungan yang bersifat verbal atau perkataan tanpa melibatkan fisik. Dalam *verbal abuse* terdapat beberapa jenis yakni : interpersonal, digital, dan finansial.

Interpersonal adalah suatu bentuk kekerasan pasangan terhadap pacarnya melalui kata-kata atau ekspresi wajah. Seperti mengatakan bahwa pacarnya gendut, jahat, malas, dan bodoh. Tidak ada yang menginginkan pacarnya dan ingin melihat pacarnya sambil menghela nafas lega. Kekerasan interpersonal ini melibatkanemosional bisa ditunjukkan pula dengan memforsir, mengekang, melarang, cemburu yang berlebihan serta menghalangi diri buat tumbuh, mengancam,

merendahkan, mengendalikan, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, tindakan - tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Meski dengan alibi sayang ataupun cinta.

Banyak yang tidak menyadari bahwa *digital* ternyata bisa menjadi suatu bentuk kekerasan dalam sebuah hubungan. Beberapa hubungan mentoleransi ketiadaan privasi dalam sebuah hubungan, seperti : mengendalikan sosial media pasangan, mengontrol gerak – gerik pasangan di media *digital*, menyadap aplikasi chating yang seharusnya itu menjadi sebuah privasi individu. Hal – hal tersebut dikategorikan sebagai *toxic* terutama buat salah satu dari pasangan yang mungkin merasa keberatan namun takut untuk mengungkapkannya.

Kekerasan finansial (ekonomi) seperti meminjam uang pasangan tanpa dikembalikan dan mengontrol pengeluaran terkecil, tujuannya adalah untuk mengatur aktivitas pasangan dan beberapa juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Biasanya ini bersifat memaksa dan jika tidak dipenuhi maka pasangan mungkin akan marah atau melakukan tindakan lainnya.

2) *Non Verbal (physical abuse)*

Murray (2007: 71) Kekerasan fisik adalah sikap yang menyebabkan pacar menderita luka fisik, seperti pemukulan, tamparan, tendangan, dll.

Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray (2007: 71 tahun. Ini adalah bentuk kekerasan. Fenomena ini dapat dideteksi dan dikenali. Sikap ini meliputi pukulan, tamparan, gigitan, dorong di dinding dan cakaran dengan tangan atau alat, dll.

Kedua bentuk *abusive* inilah yang akan menjadi panduan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap informan.

B. Definisi Operasional

1. Fenomenologi : merupakan suatu metode yang mengungkapkan makna konsep dan fenomena pengalaman secara sadar yang terjadi pada individu.
2. *Abusive* : merupakan perilaku kasar atau kekerasan yang dilakukan dalam suatu hubungan baik secara *verbal* maupun non *verbal*.
3. *Relationship* : hubungan yang dijalani oleh 2 orang dan memiliki status seperti; pacaran, sahabat, dan pernikahan.
4. *Abusive relationship* : hubungan yang didalamnya terdapat kekerasan baik secara *verbal* maupun non *verbal*.

C. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relavan

| NO | NAMA | JUDUL | HASIL PENELITIAN |
|----|---|--|---|
| 1 | Syamsul Arifin, Atik Rahmawati. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) | Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar Dalam Relasi Multi-Partner | Tindak kekerasan dalam berpacaran terjadinya karena faktor personal dan sosial (kultur) dimana perempuan di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperolehnya dari masa lalu dimana masyarakat menganut paham patriakh, dengan begitu minimnya kesejahteraan sosial terhadap perempuan. Dan hal ini, bertentangan dengan UU Kesejahteraan Sosial No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2 yang meliputi pemberdayaan dan perlindungan social sehingga korban kekerasan (perempuan) mampu menjalankan fungsi sosialnya yaitu mampu mengaktualisasikan diri dan lingkungannya. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Intan Permata Sari, Sosiologi, Universitas Indonesia | Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan | Hasil pembahasan terkait kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang, dikarenakan akses dan kontrol terhadap laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Kontrol dan pengendalian terhadap perempuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi perempuan dan karakteristik pasangan. |
| 3 | Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang <i>Abusive relationship</i> dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini pun telah diuji berdasarkan teori kognitif sosial milik Albert Bandura. semakin baik persepsi seseorang tentang, maka semakin tinggi perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini pun telah diuji berdasarkan teori pertimbangan sosial melalui |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | pendekatan penerimaan-penolakan milik Sheriff dan Hovland. |
|--|--|--|--|



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai paradigma analisis sistematis, menempatkan observasi dan objektivitas dalam penemuan realitas atau sains. Menurut Neuman (2003: 75), pendekatan paradigma ini mengintegrasikan berbagai jenis struktur. Proses ini melibatkan dua aspek: memori dan dialektika. Hermeunetik adalah aktivitas menghubungkan teks percakapan, tulisan atau foto. Di sisi lain, dialektika menggunakan metode diskusi agar subjek yang diteliti dapat menganalisis pemikirannya dan membandingkannya dengan metode berpikir observer. Dengan cara ini, keselarasan komunikasi dan interaksi dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan informasi deskriptif dari bahasa lisan atau tulisan seseorang, dan dapat mengamati perilaku orang. Jenis penelitian kualitatif ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, seperti pandangan Lincoln dan Guba dari Moleong (2007:

8) yaitu: memiliki latar belakang alam, menggunakan manusia sebagai perlengkapan (instrumen), dan menggunakan metode kualitatif. (observasi, wawancara atau catatan) untuk tinjauan) Analisis informasi dilakukan secara umum dan deskriptif, daripada memprioritaskan hasil. Ada batasan utama, validitas data memiliki standar khusus, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dinegosiasikan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif ini secara khusus menggunakan metode fenomenologi. Schutz mengatakan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari aktivitas yang menjadi sumber pengalaman dan pengetahuannya. Bagi Schutz (1932), manusia membangun makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipifikasi. Hubungan antara makna dan organisasi berjalan melalui proses ini dan juga disebut basis pengetahuan. Pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami perilaku sosial melalui penjelasan. Dalam pemikiran Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga gambaran dunia kehidupan sehari-hari merupakan gambaran sosial.

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan mengumpulkan informasi untuk memahami peristiwa atau pengalaman dan hal - hal yang berkaitan dan terlibat dalam situasi tersebut. Pendekatan fenomenologis mencoba memahami makna peristiwa yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia. Alasan penggunaan metode fenomenologi

dalam penelitian ini adalah bahwa pengalaman informan pada hubungan tidak selalu sama, kemudian alasan lainnya adalah untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut secara detail dan mendalam, pengalaman apa yang menjadi alasan informan bertahan dan melakukan tindakan (*because of motive*), dan hal apa yang menjadi tujuan informan bertahan pada hubungan yang ia sadari sudah tidak baik (*in order to motive*). Terdapat banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap sehingga perubahan pada perilaku komunikasi juga bervariasi bentuknya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang mengapa informan menerima dan melakukan *abusive relationship* dan apa yang mendasari informan bertahan pada hubungan tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dipilih adalah informan yang mampu memahami permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini serta bisa memberikan informasi yang luas dan tepat guna dijadikan sumber data penelitian. Subjek dan objek penelitian yang menjadi informan peneliti ialah seseorang yang terlibat dalam *abusive relationship* RM, AY, NA, dan BT (bukan nama sebenarnya). Diangkatnya RM, AY, NA, dan BT menjadi subjek dalam penelitian ini dikarenakan ketiganya pernah mengalami dan melakukan tindak

kekerasan baik secara *verbal* maupun non *verbal* dalam hubungan pacaran yang mereka jalani dan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentuan peneliti yakni :

1. Informan berusia 19 – 24 tahun
2. Menjalani hubungan lebih dari 1 tahun
3. Bertempat tinggal di Kota Pekanbaru

Alasan pemilihan informan pada penelitian ini ialah :

1. Informan memenuhi kriteria peneliti yakni : seseorang yang pernah atau sedang menjalani hubungan *abusive relationship*, laki – laki dan perempuan usia 19 – 24 tahun, menjalani hubungan lebih dari 1 tahun.
2. Informan dan peneliti memiliki hubungan pertemanan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam dan informan juga dapat lebih terbuka.
3. Informan memiliki latar belakang atau riwayat pernah mengalami atau melakukan *abusive relationship*, hal ini peneliti ketahui dari pengakuan dan cerita informan sendiri yang pernah informan bagi kepada peneliti.
4. Empat orang informan sudah mengakhiri hubungan *abusive* tersebut dan dua orang informan lagi masih menjalin hubungannya yang *abusive*. Hal ini akan menjadi perbandingan bagi peneliti dalam mengobservasi hasil dari

wawancara antara informan yang hubungannya sudah berakhir dan yang masih menjalani.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Pekanbaru, peneliti beranggapan bahwa fenomena *abusive* ini cukup banyak terjadi di Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan dalam bulan Februari hingga Maret.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Pekanbaru :

1. Kasus kekerasan pada hubungan pacaran di Kota Pekanbaru cukup banyak
2. Fenomena *abusive relationship* di Kota Pekanbaru cukup banyak terjadi
3. Informan penelitian berasal dan berada di Kota Pekanbaru

Tabel 2.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

| NO | JENIS KEGIATAN | BULAN DAN MINGGU KE | | | | | | | | | | | | | | | | KET | |
|----|--------------------------------------|---------------------|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|--|
| | | NOV | | | | DES | | | | JAN | | | | FEB | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Persiapan dan Penyusunan UP | X | X | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar UP | | | X | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Riset | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penelitian Lapangan | | | X | | X | X | X | X | | | | | | | | | | |
| 5 | Pengolahan dan Analisis Data | | | | | | | | | X | X | | | | | | | | |
| 6 | Konsultasi Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | X | X | | | | | | |
| 7 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | X | | | | | | |
| 8 | Revisi dan Pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | X | | | | | |
| 9 | Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | X | | | | |

D. Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang diperolehnya secara langsung dari informan sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data penunjang data

pertama, berupa jurnal dan dokumen – dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder

1. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah informan laki – laki dan perempuan (19 – 24 tahun) yang menjalani hubungan *abusive* di Kota Pekanbaru. Daya yang diperolehnya dari hasil wawancara mendalam dan obervasi yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan. Hasil wawancara dan observasi kemudian dicatat secara tertulis atau rekaman audio. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni sebuah pemilihan sampel/ subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Apabila data yang diperolehnya dirasa kurang maka peneliti akan menambah informan selanjutnya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data penunjang data pertama yang dikumpulkan peneliti, yakni jurnal serta dokumen – dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Gulo mengumpulkan informasi dalam Yuniar Puspareni (2012: 72) untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut penelitian Lofland dalam Lexy J. Moleong (2011), dalam penelitian kualitatif sumber utama informasi adalah tuturan dan perilaku, kecuali informasi reward lain seperti dokumen. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah kegiatan mengamati yang diiringi dengan catatan terus menerus. Pertanyaan ini terdiri dari beberapa faktor yang muncul dari fenomena di objek penelitian. Hasil dari proses ini akan dilaporkan dalam laporan sistem dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Peneliti melakukan pengamatan di lokasi yang telah disepakati antara peneliti dan informan, namun tetap berada di Kota Pekanbaru. Hal – hal yang diamati ialah bagaimana informan berkomunikasi dengan peneliti ketika menceritakan pengalaman – pengalaman yang ia alami apakah secara tegas atau ragu – ragu.

2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Pengertian wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses mendapatkan penjelasan untuk tujuan penelitian melalui metode tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara. kehidupan sosial yang relatif panjang (Sutopo 2006: 72). Ciri atau keunikan wawancara mendalam ini adalah partisipasinya dalam kehidupan narasumber / informan.

Dalam wawancara mendalam, eksplorasi mendalam terhadap topik yang telah ditentukan (bersumber dari maksud dan tujuan wawancara) dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Pekerjaan penggalian didasarkan pada pendapat narasumber yang menemukan masalah. Metode wawancara ini dilakukan oleh pengunjung dengan cara mewawancarai seseorang secara tatap muka (*face to face*).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang – ulang terhadap informan RM, AY, NA, dan BT. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperolah data yang valid serta gambaran secara mendalam mengenai alasan informan bertahan pada hubungan tersebut, bentuk – bentuk kekerasan apa yang telah informan alami, dan bagaimana dampak yang dialami oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Selain itu, pengertian dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.

Bentuk dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan merekam dengan audio menggunakan media handphone pada saat wawancara berlangsung. Hal ini guna sebagai bukti wawancara dan untuk kemudahan dalam mengolah data.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2007: 330) Untuk menguji keabsahan informasi yang diperolehnya dan agar benar-benar memenuhi maksud dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan informasi, yang menggunakan informasi selain informasi ini untuk tujuan pemeriksaan atau sebagai pembanding informasi.

Peneliti menguji keabsahan informasi dengan menggunakan informasi yang diperolehnya dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada informan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber. Sumber penelitian ini adalah informan. Hal ini relevan dengan penelitian ini hingga data yang diperolehnya di lapangan dibahas pada akhir setiap pengumpulan informasi yang diperolehnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong (2007: 280) adalah proses pengendalian urutan informasi dan mengorganisasikannya ke dalam pola, jenis, dan unit interpretasi dasar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman dalam Muesham Idrus (2009: 147) Model ini merupakan model interaktif yang membagi analisis data menjadi tiga langkah :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyortiran yang berfokus pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data kasar yang dihasilkan dari catatan tertulis di tempat.

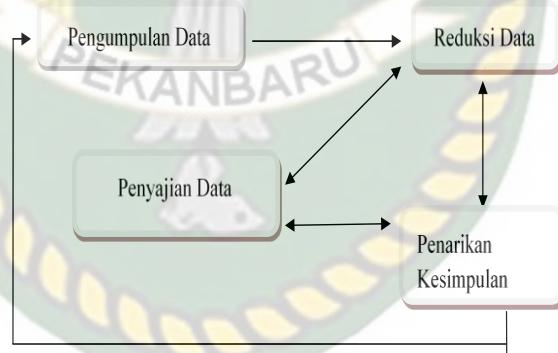
2. Representasi data (*display data*)

Dengan mengatur penyajian data ini untuk berbagi kemungkinan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data yang umum digunakan dalam data kualitatif adalah teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Kegiatan analisis data terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Dimulai dari pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari makna objek, memperhatikan keteraturan, pola, deskripsi, kemungkinan konfigurasi, jalur kausalitas, dan proposisi penyajian informasi.

Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (Model Interaktif)



Sumber : Milles dan Huberman dalam Muhammad Idrus (2009:148)

Gambar diatas Jika tiga aspek utama dari analisis data adalah: reduksi data, representasi data dan kesimpulan atau verifikasi data, penjelasan-penjelasan ini terjalin sebelum, selama dan setelah pengumpulan informasi

secara paralel. Setelah mengumpulkan informasi yang diperolehnya dari TKP, dilanjutkan ke langkah pengumpulan informasi, mengembalikan data, menarik kesimpulan, dan menyajikan data selanjutnya. Mengurangi data berarti meringkas, mengatur konten utama, fokus pada konten penting, dan menemukan tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pendataan lebih lanjut dan mencarinya pada saat dibutuhkan. Setelah direstore, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Menyajikan data akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui.

Langkah ketiga analisis data kualitatif dari gambar adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah tidak ada temuan baru yang ditemukan sebelumnya. Temuan dapat berupa uraian atau deskripsi benda yang tadinya redup atau gelap agar menjadi jelas setelah dilakukan pemeriksaan. Peneliti dalam penelitian ini harus selalu siap untuk berpindah-pindah antara empat sumbu kumparan selama kegiatan reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, atau verifikasi yang dilakukan selama proses penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Pekanbaru memiliki letak geografis yang strategis Di Lintas Timur Sumatera terhubung ke beberapa kota, seperti Kedua sisi wilayah administratif Medan, Padang dan Jambi Kabupaten Siak (Kabupaten Siak) terletak di sebelah utara dan timur, sedangkan di sebelah barat dan Kabupaten Kampar mengarah ke selatan. Kota ini terbagi oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, Ketinggiannya antara 5 dan 50 meter. Kota Ini termasuk suhu maksimum $34,1^{\circ}\text{C}$ sampai $35,6^{\circ}\text{C}$, suhu terendah antara $20,2^{\circ}\text{C}$ sampai $23,0^{\circ}\text{C}$. Kota Pekanbaru terletak pada $101^{\circ}\text{C}14'$ - $101^{\circ}\text{C}34'$ dan Latitude $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, Kota Pekanbaru dimekarkan Dari sekitar 62,96 Km² menjadi sekitar 446,50 Km² terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kecamatan / desa.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Riau. Peneliti beranggapan jika di Kota Pekanbaru sendiri banyak terjadi kekerasan – kekerasan dalam hubungan baik pacaran maupun rumah tangga. Hal ini peneliti yakini dari

lingkungan peneliti. Daerah Pekanbaru juga disesuaikan dengan tempat tinggal dan domisili informan.

Lokasi penelitian (wawancara) guna mendalami permasalahan dilakukan ditempat yang telah disepakati antara peneliti dan informan, namun masih di Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ditiap informan berbeda – beda dan terkesan tertutup agar informan juga merasa lebih nyaman ketika di wawancara.

2. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek NA

NA adalah laki – laki berusia 21 tahun. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. NA lahir pada 20 Mei 2000. Sebelumnya NA pernah berkuliah di salah satu universitas negeri di Pekanbaru, namun ia tidak melanjutkan perkuliahan dikarenakan tidak adanya kemauan untuk berkuliah. NA hanya berkuliah sampai semester 3. Sejak berhenti kuliah hingga kini rutinitas NA hanya di rumah dan bermain – main saja. Secara fisik NA memiliki badan dengan tinggi 175 cm dan berat yang ideal dengan kulit sawo matang.

NA menjalin hubungan dengan pasangannya sejak SMA kelas 1. NA dan pasangannya berkenalan sejak SMA dan menjalin hubungan

hingga saat ini. NA sudah lama mengincar pasangannya namun beberapa kali ditolak. Hingga pada bulan Februari 2016 NA memberanikan diri untuk kembali mendekati pasangannya. Selang waktu 2 bulan, NA dan pasangannya ini berpacaran.

NA menjalani hubungan *abusive* selama 5 tahun hingga penelitian ini dilakukan. Dia mengatakan bahwa dalam hubungannya terdapat *verbal abuse* dan *physical abuse*. Dalam hubungan NA selama 5 tahun keduanya memiliki kesamaan dalam banyak hal. NA mengaku jika ia merupakan pelaku dan juga korban dalam hubungannya. Pasangan NA juga melakukan hal yang sama dengan apa yang NA lakukan kepadanya. Mulai dari berkata – kata kasar setiap pertengkaran, saling menguasai media sosial, hingga pertengkaran yang melibatkan fisik. NA menyadari bahwa hubungan yang ia jalani tidak sehat dan tergolong *abuse* , namun ia enggan untuk menyudahi dengan alasan terlalu sayang dan sudah menjalin hubungan yang sangat lama. NA menggatakan jika perlahan NA dan pasangannya mencoba untuk merubah pola hubungan mereka, sehingga sudah hampir 6 bulan ini hubungan mereka minim konflik dan kekerasan. Perubahan ini dilakukan semata – mata mengingat lama hubungan dan usia yang semakin dewasa.

Satu tahun pertama NA dan pasangannya menjalin hubungan dengan harmonis meskipun ada beberapa kali pertengkaran kecil namun

bisa diselesaikan. Pada tahun kedua, NA menjadi semakin posesif dan cemburuan terhadap pasangannya dikarenakan NA merasa pacarnya merupakan perempuan yang cantik, pintar, mandiri, mudah bergaul dan dilirik banyak orang. NA takut jika pasangannya direbut orang lain sehingga NA mengekang pacarnya. NA mengatakan jika di tiap pertengkaran NA selalu menggunakan kata – kata kasar, namun awalnya pasangannya tidak membala. Merasa senang melalukan *verbal abuse* karena tidak dilawan, NA terus menerus melakukan *verbal abuse* kepada pacarnya. Namun semakin lama pasangan NA semakin tidak tahan dan mulai membala tiap makian yang NA tujuhan padanya. Maka dari itu di tiap pertengkaran NA dan pasangannya selalu menggunakan kata – kata kasar dan beberapa tindakan *abuse* lainnya.

Setiap tahunnya, *abuse* yang dilakukan pun menjadi meningkat. Yang awalnya hanya *verbal*, lalu menjadi *digital*, selanjutnya finansial, hingga fisik. NA mengatakan jika ia dan pasangannya saling melakukan *abuse – abuse* tersebut.

b. Subjek RM

RM merupakan mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas swasta Pekanbaru. RM lahir pada 20 April 1999 dan tahun ini berusia 22 tahun. RM merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Secara fisik RM memiliki badan kecil dengan tinggi 147 cm

dan memiliki kulit sawo matang. Saat ini RM menjalani rutinitasnya sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan proposal penelitian skripsi. Selain itu RM juga mulai mulai menjalankan sebuah usaha stand kuliner milik kakaknya.

RM menjalin hubungan dengan pasangannya saat ini sejak Januari 2018. Hubungan mereka sudah berlangsung 3 tahun hingga penelitian ini dilakukan. RM menjalin hubungan dengan lelaki yang lebih muda darinya, maka dari itu sifat kekanakan diantara hubungan mereka kerap terjadi. RM mengakui jika ia mengalami *verbal abuse* dan *phisical abuse*. Namun dalam hubungannya, RM mengaku jika ia tidak sepenuhnya hanya menjadi korban tetapi juga pelaku. Ia juga melakukan *verbal abuse* dan *phisical abuse*. Dimana ia mengucapkan kata – kata kasar ketika mereka bertengkar dan seluruh sosial media pasangannya hingga whatsapp disadap olehnya, bahkan mereka sama – sama bisa mengetahui lokasi dengan menggunakan aplikasi pelacak lokasi.

RM mengatakan jika sebetulnya ialah yang terlebih dahulu melakukan tindakan *abuse* ke pasangannya dikarenakan emosi yang tidak dapat terkontrol. RM sulit menahan emosi sehingga ketika mereka bertengkar RM tak luput melakukan *verbal abuse* hingga *phisical abuse*.

RM dan pasangannya sama – sama memiliki sifat keras kepala, keduanya sering beradu argumen karena menganggap apa yang mereka pikirkan sama – sama benar dan harus dituruti. Sejak awal pacaran, RM dan pasangannya memang menjalin hubungan yang posesif dimana keduanya saling mengatur dan mengekang satu sama lain. Akibatnya semenjak berpacaran RM dan pasangannya kehilangan teman – teman mereka karena terlalu sering menghabiskan waktu berdua dalam segala kegiatan yang mereka jalani. Mereka kerap saling bertukar handphone guna untuk mengetahui privasi satu sama lain, bagi mereka dalam sebuah hubungan dibutuhkan keterbukaan dan begitulah cara mereka untuk salin terbuka. Tak hanya saling bertukar handphone, RM dan pasangan juga menggunakan aplikasi pelacak lokasi, dimana keduanya saling mengetahui posisi satu sama lain. Mereka juga saling menyadap whatsapp dengan alasan demi kenyamanan dan menghilangkan kecurigaan, padahal itu merupakan ranah privasi bagi semua orang.

Dari awal pacaran juga pasangan RM tak segan – segan melakukan *verbal abuse* dihadapan orang – orang. Ia tak malu menunjukkan bahwa mereka sedang bertengkar atau memarahi RM. Bahkan berkali – kali ditegur oleh orang yang menyaksikanpun, pasangan RM tidak memperdulikan karena merasa apa yang ia lakukan itu benar. Tindakan – tindakan *abuse* yang lainnya mengikuti seiring berjalannya hubungan mereka hingga 3 tahun ini. RM baru menyadari

bahwa hubungannya termasuk dalam *abusive relationship* setelah 2 tahun berpacaran. Sebelumnya RM hanya berpikir bahwa semua yang terjadi dalam hubungannya adalah suatu kewajaran dalam hubungan.

Setelah menyadari bahwa hubungannya tergolong *abuse*, RM tetap bertahan. RM mengatakan ia bertahan dikarenakan sudah terlalu sayang, sudah terlalu terbiasa dengan pasangannya sehingga tidak memiliki teman, dan keluarga keduanya sudah sangat dekat. Bahkan ketika mereka sedang bertengkar pun, mereka selalu berpura – pura tetap baik – baik saja di depan keluarga keduanya. Hal itu lah yang menjadikan RM bertahan meskipun disatu sisi ia merasa ingin keluar dari hubungan tersebut.

c. Subjek AY

AY (bukan nama sebenarnya) merupakan mahasiswi di salah satu universitas swasta di Pekanbaru. Saat ini AY berusia 21 tahun. Kegiatan AY saat ini ialah menyusun proposal skripsi karena ia berada di semester 8 dan mengelola usaha gerai makanan di salah satu *food park* Pekanbaru. Secara fisik AY memiliki badan yang tinggi dan berkulit sawo matang. Dapat dikatakan jika AY memiliki wajah yang cantik.

AY pernah menjalin hubungan *abusive* selama 2 tahun lamanya.

Ia menjalin hubungan pada tahun 2017 hingga 2019. Pasangan AY pada saat itu merupakan senior dikampusnya. Jarak antara usia AY dan pasangannya saat itu 3 tahun. Menjalin hubungan dengan seseorang yang lebih tua darinya ternyata tidak menjadikan hubungan tersebut dewasa. Selama 2 tahun lamanya AY menjalani hubungan yang didalamnya terdapat *verbal abuse*, dan *physical abuse*. AY dan pasangannya dahulu sama – sama melakukan tindakan – tindakan *abuse* tersebut. AY dan mantan pasangannya sama – sama memiliki tempramen sehingga sulit mengendalikan diri jika emosi. Hal ini menyebabkan terjadinya tindak kekerasan antara keduanya. Bahkan keduanya tidak segan – segan bertengkar ditempat umum dan saling mengutarakan emosi masing – masing.

AY dan pasangannya dahulu sama – sama memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi sehingga mereka menjadi sama – sama posesif satu sama lain. Hal itu yang sering menjadi bahan pertengkaran. Bahkan AY ketika berpacaran dengan pasangannya dahulu, jarang sekali untuk bermain atau sekedar jalan – jalan dengan teman – temannya dikarenakan pasangan AY yang tidak suka jika AY menghabiskan waktu dengan teman – temannya. Bagi AY yang paling *abuse* dalam hubungannya ialah mantan pasangannya sering sekali meminta dibelikan barang – barang mahal. Jika tidak dibelikan atau AY

mengatakan sedang tidak ada uang, maka mantan pasangannya akan mengatakan “pelit” dan langsung berubah sikap ke AY, lalu mantan pasangannya juga sering meminjam uang AY dan mantan AY bersikap terlalu hedon di kondisi keuangannya yang bisa dikatakan tidak stabil atau belum mapan pada saat itu sehingga terkesan memaksakan gengsi.

AY mengakui jika ia juga melakukan tindakan *abuse* ke mantan pasangannya dulu, yakni *verbal abuse*. Ia melakukan hal tersebut dikarenakan pasangannya melakukan tindakan – tindakan *abuse* kepadanya sehingga ia melakukan tindakan *abuse* tersebut sebagai upaya balas dendam.

AY baru menyadari hubungannya merupakan *abusive* setelah ia putus dari pasangannya. Karena ketika pacaran AY merupakan pribadi yang tertutup dan jarang sekali bercerita perihal hubungannya. AY bisa lepas dari hubungan *abusive* tersebut dikarenakan mantan pasangannya yang terlebih dahulu meninggalkannya, dan perlahan AY pun bisa mengikhlasinya.

d. Subjek BT

BT merupakan laki – laki berusia 21 tahun. Sebelumnya BT sempat berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta, namun hanya beberapa semester. BT berhenti berkuliah dikarenakan alasan internal

keluarganya. Secara fisik BT merupakan laki – laki tampan dengan tinggi diatas 175 cm, memiliki kulit hitam manis dan berbadan atletis.

BT pernah menjalani hubungan *abusive* selama 2,5 tahun lamanya. Hubungan *abuse* tersebut terjadi dikarenakan BT dan mantan pasangannya sama – sama memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi sehingga menjadikan mereka pasangan yang posesif. Berawal dari keposesifan tersebut hingga menjadi *abuse*. BT dan pasangannya sama – sama melakukan tindakan *abuse*. BT mengaku jika ia dan mantan pasangannya saling melakukan *verbal abuse*.

Ketika bertengkar keduanya saling mengutarakan dengan kata – kata kasar. Selain itu BT dan mantan pasangannya juga saling memegang media sosial satu sama lain dikarenakan keduanya saling curiga. Hubungan keduanya bisa dikatakan sangat minim kepercayaan karena keduanya takut dikhianati satu sama lain. Bahkan BT dan mantan pasangannya pun melarang untuk bergaul bahkan berteman terlalu dekat dengan lawan jenis.

Selama 2,5 tahun BT bertahan dengan hubungan yang tidak sehat tersebut dengan alasan sayang, sudah terbiasa dengan pasangannya, dan segan dengan keluarga mantan pasangannya karena keluarga mantan pasangannya sangat baik pada BT. Hubungan BT dan mantan pasangannya berakhir dikarenakan saling curiga yang tidak

dapat terkontrol lagi. Sehingga BT menyerah dan memilih menyudahi hubungannya.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah peneliti dilakukan, berikut hasil penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai *abusive relationship*.

1. Alasan Informan Menerima dan Melakukan Tindakan Abusive (*Because of Motive*)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap informan NA, RM, AY dan BT, terdapat beberapa alasan informan menerima dan melakukan tindakan abuse .

NA mengakui jika ia menerima diperlakukan abuse oleh pasangannya karena dia juga melakukannya.

“ya karna aku ngelakuin juga, jadi ngerasa wajar dia kayak gitu. Kayak kalau kelahi dia maki – maki karna aku juga maki – maki dia”
(wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

NA mengakui jika ia melakukan tindakan abuse tersebut karena sulit mengontrol emosinya.

“kadang aku emosi terus dia juga ngejawab, jadinya ya kasar. Terus ngerasa udah banyak aja kasi ke dia tapi dianya gak bisa terima kekurangan aku makanya aku minta apa yang udah aku kasi”

“...kalo dulu tukaran ig tu karna aku cemburu dia banyak teman cowok, takut diam – diam dia berhubungan sama cowok lain” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

Selanjutnya, RM mengatakan jika alasan ia menerima perlakuan tersebut karena dia duluan yang melakukan tindakna abuse ke pasangannya.

“Sebetulnya aku duluan yang jadi dia kayak gitu karna biar setimpal aja. Jadi dia ngelakuin juga apa yang aku lakuin ke dia” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

RM mengatakan jika alasan ia melakukan tindakan abuse karena sulit mengontrol emosinya.

“Ia aku tu orangnya susah nahan emosi, jadinya ya kasar sampai main fisik kalau udah emosi kali” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

Lalu, AY mengatakan ia menerima perlakuan abuse tersebut karena ngerasa udah terbiasa sebab dari awal pacaran AY sudah menyadari jika mantan pasangannya ini merupakan seseorang yang abuse.

“Gimana ya, sebenarnya ga terima. Makanya aku perlakuin dia kayak gitu juga. Cara aku nerima perlakuan dia dengan aku balekkan apa yang dia lakuin ke aku. Jadi ada feedbacknya”

“Ya karna terbiasa aja, karna dari awal udah ngerasa dia abusive dari mulai change ig sampai ngekang – ngekang. Lama – lama jadi terbiasa dan lanjutin hubungan” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

AY mengakui jika ia melakukan tindakan abuse ke mantan pasangannya karena ia ingin balas dendam.

“karna dia kek gitu ke aku, karna dia duluan kayak gitu jadi aku mau balas, biar ada feedbacknya”

“...cara aku buat nerima perlakuan dia dengan cara balas apa yang dia lakuin, aku balekkan ke dia” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

Sedangkan BT mengatakan jika ia menerima perlakuan abuse yang dilakukan mantan pasangannya karena mereka saling melakukan tindakan abuse .

“karna aku gitu juga ke dia, jadi semua yang kami lakukan tu sama (timbal balik)” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

BT mengakui jika ia melakukan tindakan abuse ke mantan pasangannya karena mantan pasangannya juga abuse.

“jatuhnya karna perlakuan dia sih, dia yang mulai kayak gitu. Karna dia kaya gitu ya aku kayak gitu juga biar sama rata” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

Keempat narasumber tersebut juga menyatakan jika tindakan abuse yang mereka lakukan sama sekali bukan karena pengalaman yang pernah mereka alami di masa lalu.

“dulu gak pernah ngelakuin atau ngalamin gini, ga tau sekarang tiap emosi jadi kasar aja” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

“dulu sama mantan – mantan aku gak pernah kayak gini, kalau dia nya ga pernah cerita gimana dulu sama mantannya”

“aku jadi posesif sampai sadap wa nya sampai jadi semenjak dia ketahuan chat sama cewek lain. Disitu aku marah terus jadi gak percaya” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

“dulu posesif juga tapi gak sampai kayak sama mantan yang kemarin ini” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

“aku emang tipe posesif tapi dulu gak pernah kasar, kemarin tu kasar karna dia duluan yang mulai” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

Tujuan lain diungkapkan oleh informan yang tidak ingin disebut baik nama maupun inisialnya. Informan ini menyatakan jika tujuan ia melakukan tindakan abuse karena pasangannya selalu menolak melakukan hubungan intim dengannya. Karena hal tersebut informan ini menjadi kesal dan kerap melakukan tindakan verbal abuse seperti memaki dan mengancam.

Tujuan lain juga diungkapkan oleh informan yang tidak ingin disebut baik nama maupun inisialnya. Informan ini menyatakan jika tujuan ia menerima diperlakukan abuse oleh pesangannya karena ia dan pasangannya sudah berhubungan melampaui batas yakni berhubungan seksual. Hal ini yang menjadi ketakutan informan untuk pisah dari pasangannya karena merasa sudah rendah diri dan merasa bahwa itu sebuah aib.

2. Alasan Informan Bertahan Pada Hubungan *Abusive* (*In Order to Motive*)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, keempat informan ini memiliki banyak kesamaan alasan kenapa mereka bertahan pada hubungan *abusive*, seperti : karena sayang, terbiasa dengan pasangannya, dan alasan keluarga.

NA mengatakan jika alasan ia bertahan karena sudah terbiasa dengan pasangannya mengingat hubungan yang sudah berjalan selama 5 tahun lamanya.

“alasan bertahan ya pasti karna sayang, terus dia juga udah dekat dengan keluarga aku, terus juga udah terbiasa sama dia karna hubungan juga udah lama kan. Jadi ya rasanya sayang aja kalau putus, terlalu banyak yang udah dilalui” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

Selanjutnya, RM mengatakan jika alasan ia bertahan karena takut kehilangan dan keluarga juga udah sangat dekat satu sama lain.

“yang buat aku bertahan ya karna sayang, kan payah juga untuk melupakanya kan. Terus orangtua tu udah saling kenal juga. Kayak kalau kelahi aja gak datang kerumah, ditanya – ditanya. Gimana kalau udah putus gitu”

“...aku sayang sama dia kek takut kehilangan aja, sebenarnya dalam diri aku tu pengen kayak lepasin gitu, tapi kek gabisa gitu. Karna faktor kebiasaan apa – apa sama dia sampai lebih banyak aktivitas aku tu sama dia dibanding sama kawan – kawan aku. Dia kasi aku kayak kenyamanan gitu” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

Lalu, AY mengatakan jika alasan ia bertahan karena faktor kebiasaan.

“karna gimana ya, udah terbiasa aja sama dia. Jadi malas buat cari orang lain gitu.

“...sebenarnya pas udah tau hubungan ni abusive rasa sayang tu udah ga begitu kali, tapi karna udah kebiasaan itulah jadinya bertahan” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

Sedangkan alasan BT bertahan pada hubungannya yang *abuse* karena keluarga udah saling kenal.

“sebenarnya hubungan aku tu udah gak ada saling percaya lagi, tapi tetap dilanjutin karna sayang. Terus keluarga udah saling kenal juga, dan malas memulai dengan orang yang baru lagi”

“...kalau kami lagi baik – baik aja tu ya aku bahagia, makanya aku bertahan” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

Sementara tujuan dari keempat informan NA, RM, AY, dan BT bertahan pada hubungan yang mereka jalani hampir sama yakni ingin menjalani hubungan yang lebih serius karena hubungan yang dijalani sudah cukup lama dan keluarga sudah saling mengenal satu sama lain.

Sementara tujuan dari keempat informan NA, RM, AY, dan BT bertahan pada hubungan mereka yakni :

“pastinya pengen ke jenjang yang lebih serius, tapi gak sekarang tunggu mapan dulu. karna udah lama juga sama – sama udah 5 tahun, sayang aja kalau putus” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

“dia udah ada juga bahas pengen nikah, intinya tujuan hubungan ni pasti pengen ke jenjang yang lebih serius. Cuma ya aku masih ragu” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

“orangtuanya dulu udah bilang kalau dia disuruh nikah 2 tahun lagi waktu itu, cuma ya aku kan masih kuliah ya belum boleh nikah cepat tunggu lulus dulu terus kerja dulu” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

“tujuannya dulu ya pasti mau ke jenjang lebih serius, cuma ya karna mungkin ga cocok jadi putus” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

a. Bentuk – Bentuk *Abusive Relationship* yang Dialami dan Dilakukan Informan

a) Verbal

Verbal abuse merupakan bentuk kekerasan dalam suatu hubungan yang bersifat verbal atau perkataan tanpa melibatkan fisik.

Dalam *verbal abuse* terdapat beberapa jenis yakni : interpersonal, digital, dan finansial.

Dari keempat subjek penelitian yakni NA, RM, AY, dan BT, keempat informan tersebut mengakui pernah mengalami dan melakukan *verbal abuse* interpersonal. NA mengatakan jika ia dan pasangannya kerap menggunakan kata – kata kasar ketika mereka bertengkar.

“paling setiap kelahi selalu pake kata – kata kasar. Karena kami sama – sama punya tingkat emosi yang tinggi jadi setiap ribut selalu maki – maki satu sama lain” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

NA juga mengakui jika ia pernah mengancam pasangannya ketika mereka bertengkar.

“pernah ngancam dia kalau dia ga unfoll temen cowok nya di instagram, aku bakal permaluin dia gitu. Tapi itu dulu sekitar setahun lalu” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

NA juga mengakui pernah mengikuti pasangannya ketika pasangannya pergi pada saat mereka bertengkar dan pasangannya minta putus.

“ngikutin pernah, karna waktu itu ga ikhlas aja kalo dia sama yang lain. Jadi waktu itu dia pergi sama senior kampusnya cowok, aku telfon – telfon ga diangkatnya padahal aku ikutin mereka dari belakang. Setelah dia pulang aku lewat depan rumahnya terus telfon dia lagi. Pas diangkatnya ya aku maki – maki sampe katain murahan karna baru putus udah jalan sama cowok lain” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

Selanjutnya, informan RM juga mengakui jika ia dan pasangannya kerap melakukan *verbal abuse* terutama ketika mereka bertengkar atau ada hal – hal yang membuat salah satunya marah.

“kalo udah ribut tu ya marahnya kadang pake kata – kata kasar saling memaki, ngatain bodoh dan lain lain” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

RM juga mengaku jika merekaan sama – sama pribadi yang posesif, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu berdua sehingga terkesan tidak memiliki teman.

“dari sebelum pacaran dia udah ngasi kayak kenyamanan gitu, sebelum pacaran dia sering datang kerumah dan izin ke mama papa aku buat ngajak keluar. Sesudah pacaranpun tiap hari datang kerumah, apa – apa kerumah, jadi kek ngelakuin apa – apa tu sama dia” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

Lalu informan AY juga mengakui jika dirinya dan mantan pasangannya sering melakukan *verbal abuse* ketika mereka emosi.

*“aku paling kalo ngomong kasar tu pas lagi sama – sama emosi, kayak ‘anj***glah’ gitu. Kalo emosi udah belebih ya gitu – gitu la lebih ke ngatain juga kayak ‘bodoh’”* (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

Mantan AY juga merupakan tipe yang posesif sehingga ketika AY berteman dengan teman laki – lakinya, mantan AY akan marah dan cemburu.

“paling kayak kalo aku main sama teman cowok aku kan, terus dia marah gitu” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

Informan BT mengaku jika ia dan mantan pasangannya sering melakukan *verbal abuse* .

“kayak misalnya kelahi dia suka ungkit – ungkit kesalahan aku karena dia menggunakan perkataan juga, kata – kata kasar. Terus dia sering memojokkan aku gitu karna aku pernah buat salah. Jadi dia tu playing victim, dia yang salah tapi dia mau balekkan salahnya tu ke aku dan dalam konteks masalah yang berbeda” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

BT mengakui jika mantan pasangannya posesif dan sering melarangnya untuk melakukan sesuatu tetapi lebih menggunakan emosi.

“larang – larangnya lebih ke marah sih, awalnya marah sampai emosi memuncak baru keluar kata – kata kasar. Itu setiap kalau aku pergi keluar sama teman aku yang dia gak suka terutama cewek. Misalnya aku pergi ramai sama teman – teman aku, ada satu cewek dia gak suka ya dia marah. Dia ngebolehin pergi tapi dia marah. Dan akupun gitu juga ke dia” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

BT mengatakan jika ia melakukan *verbal abuse* karena pasangannya melakukan itu ke dia.

“yang kami lakukan tu sama. Apa yang dia lakukan ke aku, akupun lakuin itu kedia. jatuhnya karna perlakuan dia, dia yang mulai kayak gitu jadi biar sama rata” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

Financial abuse ialah bagian dari *verbal abuse*. *Financial abuse* merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan dan melibatkan perekonomian. Seperti : mengatur keuangan pasangan, meminjam uang pasangan tanpa dikembalikan, meminta dibelikan barang – barang ke pasangan (bersifat memaksa), meminta kembali barang yang telah diberikan, dan hal – hal lainnya.

Dari keempat informan, NA pernah melakukan tindakan *financial abuse*, dan AY pernah mengalami *financial abuse*. Informan RM dan BT mengaku jika tidak pernah mengalami dan melakukan *financial abuse*.

NA mengakui jika ia pernah melakukan *financial abuse*, yakni dengan meminta kembali barang – barang yang telah ia berikan ke pasangannya.

“pernah kasi kalung dan pas dia minta putus aku suruh balikin dengan alasan mau dikasi ke orangtua. Terus pernah kasi barang mahal juga ke dia, pas dia minta putus lagi aku minta lagi semua karna aku pengen pake barangnya. Rasanya gak ikhlas aja”

(wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

Sedangkan AY pernah mengalami *financial abuse* yang dilakukan oleh mantan pasangannya.

“dia kadang minjam uang aku, kadang aku gamau terima pas dia balikin. Kadang kalo aku bilang lagi gak ada uang dia langsung

lain gitu. Terus juga sering kode – kode minta beliin barang – barang mahal kayak sepatu, monitor, dan lain – lain. Misalnya pas dia ngirim foto barang terus aku bilang lagi gak ada uang, dia langsung ngatain ‘pelit mah’ terus langsung lain gitu ke aku”

(wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

Digital abuse termasuk kedalam jenis *verbal abuse*. *Digital abuse* merupakan kekerasan yang melibatkan media media *digital* seperti media sosial, dan media *digital* lainnya. Dari keempat informan yang diteliti NA, RM, AY, dan BT, keempatnya pernah mengalami dan melakukan *digital abuse* ini.

NA mengakui jika ia pernah mengalami dan melakukan *digital abuse* karena ia dan pasangannya sama – sama memiliki sifat posesif.

“dulu pernah ngancam – ngancam dia lewat instagram karna wa aku diblock”

“kalau dulu tu kayak saling pegang instagram sama facebook. Terus kalau jumpa sering langsung ambil hp nya atau dia ambil hp aku buat cek – cek hp. Pas awal pacaran juga pernah tukaran hp”

“....tapi itu dulu, sekarang udah gak lagi karna dia bilang takut sakit hati kalau tau, jadi ya mending gak tau sama sekali. Jadi ya sekarang media sosial sama hp udah privasi dan mencoba percaya aja” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

Selanjutnya, informan RM juga mengakui jika ia dan pasangannya saling melakukan *digital abuse* ini.

“sering juga kelahi lewat dm ig soalnya sering block – blockan wa. Ya isi dm nya maki – maki karna kan lagi ribut”

“dulu awal pacaran dia duluan yang kayak kasi hp nya ke aku, buat di cek – cek gitu biar percaya. Ya sampai jadi sering tukaran hp dan saling cek hp satu sama lain”

“...sebetulnya aku duluan sih yang mulai sadap wa dia, sadap lokasinya, intinya semua media sosialnya. Aku kek gitu karna dia pernah bohongin aku jadi ya trauma, takut dia gitu lagi”

“...dia gak terima digituin jadinya dia gituin aku juga. Akhirnya ya sama – sama saling sadap dan pegang media sosial satu sama lain” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

Lalu, informan AY juga mengakui jika ia dan mantan pasangannya dulu saling melakukan *digital abuse* .

“paling kayak tukaran ig, terus block – block orang yang dia gak suka. Intinya sama – sama kek gitu. Terus cek hp juga kadang” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

Sedangkan informan BT mengakui jika ia dan mantan pasangannya saling melakukan *digital abuse* ini karena tidak saling percaya.

“iya kami tu suka sama – sama curiga, jadi tukaran ig. Kadang udah saling pegang ig pun masih curiga, jadinya ribut”

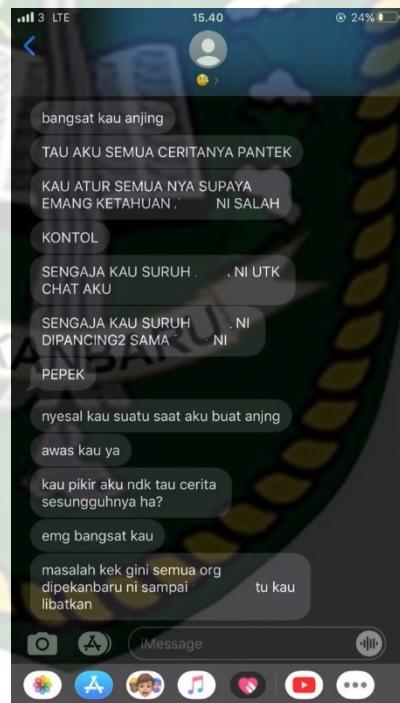
“menurut aku melanggar privasi juga karna dia sering block – block teman aku di ig. Tapi ya mau gimana aku malas kelahi” (wawancara dengan BT, 10 Februari 2021)

Gambar 4.1 Bukti screenshoot dm instagram



Sumber : informan

Gambar 4.2 Bukti screenshoot via sms



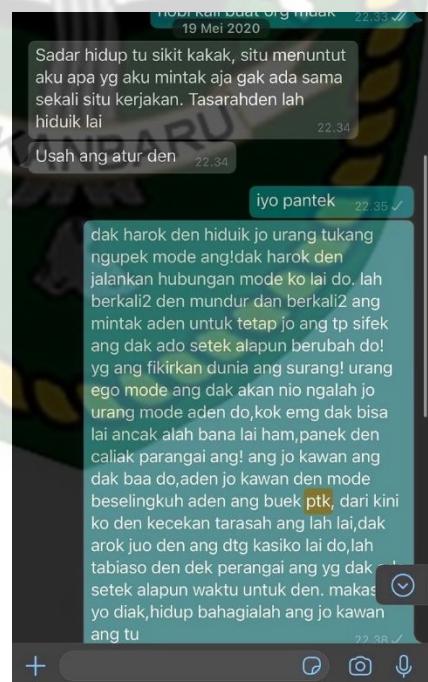
Sumber : informan

Gambar 4.3 Bukti screenshot via whatsapp



Sumber : informan

Gambar 4.4 Bukti Screenshot via whatsapp



Sumber : informan

b) Physical abuse

Physical abuse merupakan suatu tindakan kekerasan yang melibatkan kontak fisik, baik disengaja maupun tidak sengaja. Seperti : memukul, mendorong, menampar, menggigit, menjambak, dan lain sebagainya.

Dari keempat informan NA, RM, AY, dan BT. Dua diantaranya pernah mengalami dan melakukan yakni NA dan RM. Sedangkan AY pernah mengalami *physical abuse*. Informan BT mengakui jika ia tidak pernah mengalami dan melakukan *physical abuse* ke mantan pasangannya.

NA mengakui jika ia pernah mengalami dan melakukan tindakan kekerasan fisik kepada pasangannya.

“waktu itu ribut besar karna aku ketahuan selingkuh, terus pacar aku nampar gitu. Ya aku emosi, aku dorong, aku jambak rambutnya, aku pukul kepalanya. Karna waktu itu benar – benar emosi karna dia nampar duluan dan takut juga keliatan salah karna aku ngelak pas dia tau aku selingkuh” (wawancara dengan NA, 6 Februari 2021)

RM mengakui jika ia sering melakukan kekerasan fisik ke pasangannya untuk melampiaskan amarahnya.

“ya kalo dia tu sering aku tinju. Aku tu kalo emosi ya gitu, kalo marah ya marah karna kadang omongan dia kan ada yang kasar, nah disitu kalo aku ga terima ya aku mukul dia, kadang aku gigit dia. Buat ngelepasin marah aku ke dia, tapi pada saat itu dia gak ada balas” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

RM mengatakan jika pasangannya juga terkadang melakukan *physical abuse* ke dirinya, tapi dalam konteks yang berbeda tidak seperti *physical abuse* yang ia lakukan ke pasangannya.

“kalo kami lagi kelahi terus aku mau pergi gitu dia suka nahan narik tangan sampai sakit. Paling itu sih nya” (wawancara dengan RM, 1 Maret 2021)

Selanjutnya, AY mengakui jika ia pernah mengalami tindakan *physical abuse* ini.

“waktu itu kami kelahi dan dia liat aku sama temen – temen aku lagi ngumpul gitu dan kebetulan ada orang yang dia gasuka, dia langsung datang terus ngelempar buku yang lagi aku pegang. Terus juga kalo lagi ribut, aku mau pergi dia suka nahan sampai tangan aku sakit gara digenggamnya kuat jadi tibanya kayak kasar” (wawancara dengan AY, 10 Februari 2021)

C. Pembahasan

Pembahasan dari penelitian ini berdasarkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada keempat informan. Peneliti menghubungkan teori yang digunakan dengan observasi, hasil, dan wawancara untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. berdasarkan data yang telah diolah, fenomena *abusive relationship* ini ternyata masih kerap terjadi dikalangan anak muda. Bahkan tidak hanya laki – laki yang melakukan tetapi juga perempuan. Gender ternyata tidak bisa menjadi patokan dalam melakukan

sesuatu. Informan yang terpilih menjadi pelaku sekaligus korban *abusive* dalam hubungannya sendiri.

1. Alasan Informan menerima dan melakukan tindakan Abusive Relationship (*Because of Motive*)

Because of motive (Weil-Motiv) mengacu pada tindakan masa lalu, artinya tindakan yang akan dilakukan seseorang harus memiliki alibi yang ada di masa lalu. Menurut Schutz, jika manusia diciptakan oleh pengalaman masa lalu, maka dapat diprediksi sebagai makhluk pra-pengalaman, sebelum fenomena ini terjadi, pengalaman dianggap sebagai keberadaan manusia. Pada permasalahan ini *because of motive* menjadi teori untuk mendalami sebab yang datang dari masa lalu dan alasan informan melakukan dan menerima perlakuakn *abuse* tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keempat informan yakni NA, RM, AY, dan BT tidak memiliki masa lalu yang menyebabkan mereka melakukan dan menerima perlakuan *abuse* tersebut. Keempat informan melakukan tindakan *abuse* karena iklim pacaran yang ia jalani. Perubahan sikap dan tindakan – tindakan yang ia lakukan dikarenakan faktor pasangannya.

Subjek RM melakukan tindakan *abuse* dikarenakan pernah dibohongi oleh pasangannya sehingga ia menjadi takut dikhianati dan berakhir melakukan tindakan – tindakan *abuse*. Tetapi ia menjadi *abuse* sejak

berpacaran dengan pasangannya yang sekarang bukan karena alasan di masa lalu sebelum ia menjalin hubungan dengan pasangannya.

Subjek BT melakukan tindakan *abuse* dikarenakan mantan pasangannya yang terlebih dahulu melakukan tindakan *abuse* kepadanya, dan BT menjadi *abuse* bukan karena hal – hal yang terjadi di masa lalu sebelum ia bersama dengan pasangannya.

2. Alasan Informan Bertahan pada Hubungan Abusive (*In Order to Motive*)

In order to motive (Um Zu Motive) mengacu pada masa depan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. *In order to motive* merupakan tujuan dari tindakan yang dilakukan seseorang. Pada hubungan *abusive* informan memilih bertahan bertahun – tahun pasti mempunyai tujuan yang ia harapkan. Tujuan tersebut tentu menjadi dasar informan bertahan pada hubungannya yang merusak pola komunikasi dengan dirinya ataupun orang lain. Demi mencapai tujuan yang informan harapkan di masa yang akan datang, informan bertahan pada hubungan yang tidak sehat. Melalui aspek teori *in order to motive* akan mengetahui motif atau tujuan informan bertahan pada hubungan *abuse* dan tujuan informan melakukan tindakan *abuse* .

Dari hasil penelitian yang dilakukan, keempat informan ini memiliki alasan yang hampir sama. NA, RM, AY, dan BT bertahan pada hubungan tersebut dikarenakan :

- a. Rasa sayang mereka sehingga merasa sangat sulit untuk melepaskan pasangannya
- b. Mereka merasa nyaman dengan pasangan mereka meskipun hubungan mereka kerap diwarnai dengan *abusive* , namun hal tersebut tidak mempengaruhi kenyamanan mereka dalam hubungan tersebut
- c. Faktor kebiasaan menjadikan mereka sulit untuk hidup tanpa pasangan mereka atau mantan pasangan mereka dulu.
- d. Enggan untuk memulai hubungan yang baru
- e. Faktor keluarga yang sudah saling kenal atau dekat.

Tujuan informan bertahan agar hubungan yang mereka jalani berujung kepada hubungan yang lebih serius. NA bertahan karena ingin menjalani hubungan yang lebih serius (menikah) dengan pasangannya ketika ia sudah mapan nantinya. Baginya hubungannya sudah lama sehingga sangat disayangkan jika harus berakhir. Sementara RM masih ragu akan hubungannya dan ia ingin melihat perubahan dahulu dari pasangannya. Namun pasangannya sudah memiliki tujuan yakni ingin menikah dengannya. Lain hal dengan AY, AY ingin hubungannya ke jenjang yang lebih serius namun nanti setelah ia lulus kuliah dan sudah bekerja. Namun,

orangtua pasangannya sudah memasang target jika anaknya (mantan pasangan AY) harus menikah 2 tahun lagi pada saat itu. Sedangkan BT menginginkan hubungannya dahulu berakhir ke arah yang lebih serius, namun ternyata hubungannya kandas.

Tujuan lainnya dari salah satu informan yang tidak ingin disebut baik nama maupun inisialnya, ia menyatakan jika tujuan ia melakukan tindakan *abuse* karena pasangannya yang enggan melakukan hubungan seksual dengannya. Sedangkan di salah satu informan lainnya yang juga tidak ingin disebut baik nama maupun inisialnya, ia menyatakan jika tujuan ia bertahan karena merasa rendah diri dan takut suatu saat aibnya disebarluaskan oleh pasangannya karena sudah berhubungan seksual.

a. Bentuk – Bentuk *Abuse* yang Dialami Informan

i. Verbal abuse

Verbal abuse merupakan bentuk kekerasan dalam suatu hubungan yang bersifat verbal atau perkataan tanpa melibatkan fisik. Dalam *verbal abuse* terdapat beberapa jenis yakni : interpersonal, digital, dan finansial.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi terhadap keempat informan NA, RM, AY, dan BT. Keempatnya mengalami dan melakukan tindakan *verbal abuse* interpesonal. NA, RM, AY, dan BT kerap menggunakan dan menerima

kata – kata kasar, mengekang satu sama lain dengan pasangannya, dan posesif. NA pernah menguntit (mengikuti) pacarnya ketika mereka sedang bertengkar. AY pernah dikata “pelit” oleh mantan pasangannya karena tidak memberikan apa yang ia inginkan.

NA pernah melakukan *financial abuse* yakni dengan meminta barang – barang yang telah ia berikan kepada pasangannya karena merasa rugi dan tidak ikhlas. AY pernah mengalami *financial abuse*, dimana mantan pasangannya meminta dibelikan barang – barang mahal seperti sepatu, monitor, mainan, dan lainnya. Apabila AY tidak memberikan maka mantan pasangannya akan langsung berubah sikap. Sementara RM dan BT tidak pernah melakukan atau mengalami *financial abuse*.

Banyak yang tidak menyadari bahwa digital ternyata bisa menjadi suatu bentuk kekerasan dalam sebuah hubungan. Beberapa hubungan mentoleransi ketiadaan privasi dalam sebuah hubungan, seperti : mengendalikan sosial media pasangan, mengontrol gerak – gerik pasangan di media digital, menyadap aplikasi chating yang seharusnya itu menjadi sebuah privasi individu. Hal – hal tersebut dikategorikan sebagai toxic terutama buat salah satu dari pasangan yang mungkin merasa keberatan namun takut untuk mengungkapkannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi, keempat informan yakni NA, RM, AY, dan BT pernah mengalami dan melakukan digital *abuse*. NA dan pasangannya saling memegang sosial media instagram satu sama lain. RM dan pasangannya saling menyadap whatsapp dan memegang seluruh sosial media satu sama lain seperti : instagram, facebook hingga pelacak lokasi. AY, BT dan mantan pasangannya saling bertukar instagram dan mengontrol kegiatan sosial media satu sama lain.

*ii. **Phisical Abuse***

Murray (2007: 71) Kekerasan fisik adalah sikap yang menyebabkan pacar menderita luka fisik, seperti pemukulan, tamparan, tendangan, dll. Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray (2007 : 71). Fenomena ini dapat dideteksi dan dikenali. Sikap ini meliputi pukulan, tamparan, gigitan, dorong di dinding dan cakaran dengan tangan atau alat, dll.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan, NA pernah mendorong, menjambak, dan memukul pasangannya, sedangkan pasangan NA pernah menampar dan memukulnya. RM pernah menampar, memukul, dan menggigit pasangannya, sedangkan pasangan RM melakukan tindakan kekerasan fisik dengan mencengkram tangan RM ketika ingin menahan RM pergi.

AY pernah mengalami *physical abuse* yakni tangan AY dicengkram karena mantan pasangannya ingin menahannya, sedangkan AY tidak pernah melakukan kekerasan fisik ke pasangannya. sementara itu, BT tidak pernah melakukan atau menerima *physical abuse* .



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada keempat informan yakni NA, RM, AY, dan BT dapat disimpulkan bahwa fenomena *abusive relationship* memang terjadi di Kota Pekanbaru. Melalui data yang peneliti peroleh dari artikel mengenai tingkat kekerasan yang terjadi di Kota Pekanbaru dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian informan memperkuat data yang disebut artikel maupun situs resmi Komnas Perempuan. Beberapa kesimpulan akan diuraikan sebagai berikut :

1. Alasan informan menerima dan melakukan tindakan *abusive* (*Because of Motive*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keempat informan yakni NA, RM, AY, dan BT tidak memiliki masa lalu yang menyebabkan mereka melakukan dan menerima perlakuan *abuse* tersebut. Keempat informan melakukan tindakan *abuse* karena iklim pacaran yang ia jalani. Perubahan sikap dan tindakan – tindakan yang ia lakukan dikarenakan faktor pasangannya.

2. Alasan informan bertahan pada hubungan *abuse* (*In order to motive*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, keempat informan ini memiliki alasan yang hampir sama. NA, RM, AY, dan BT bertahan pada hubungan tersebut dikarenakan :

- a. Rasa sayang mereka sehingga merasa sangat sulit untuk melepaskan pasangannya
- b. Mereka merasa nyaman dengan pasangan mereka meskipun hubungan mereka kerap diwarnai dengan *abusive*, namun hal tersebut tidak mempengaruhi kenyamanan mereka dalam hubungan tersebut
- c. Faktor kebiasaan menjadikan mereka sulit untuk hidup tanpa pasangan mereka atau mantan pasangan mereka dulu.
- d. Enggan untuk memulai hubungan yang baru
- e. Faktor keluarga yang sudah saling kenal atau dekat.

Tujuan lainnya dari salah satu informan yang tidak ingin disebut baik nama maupun inisialnya, ia menyatakan jika tujuan ia melakukan tindakan *abuse* karena pasangannya yang enggan melakukan hubungan seksual dengannya. Sedangkan di salah satu informan lainnya yang juga tidak ingin disebut baik nama maupun inisialnya, ia menyatakan jika tujuan ia bertahan karena merasa rendah diri dan takut suatu saat aibnya disebarluaskan oleh pasangannya karena sudah berhubungan seksual.

SARAN

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi individu yang pernah melakukan *abusive relationship* agar dapat merubah sikap lebih baik lagi terutama ke diri sendiri. Lebih bisa mengontrol emosi dan saling menghargai orang lain.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siapapun yang akan menjalani hubungan pacaran agar lebih self esteem terhadap dirinya. Karena *abusive relationship* dapat dialami oleh siapapun. Oleh karena itu, peneliti berharap agar dapat mengambil tindakan dan sisi positif dalam hubungan pacaran agar kekerasan dalam hubungan pacaran tidak lagi terjadi.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua lebih mengontrol dan mendekatkan diri ke anaknya agar komunikasi yang terjadi menjadi baik dan anak dapat terbuka kepada orang tua mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini tentu akan membantu mengurangi tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- bagong, S. (2011). *metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan* . jakarta: kencana.
- bungin, b. (2004). *metodologi penelitian kualitatif*. jakarta: PT. raja grafindo persada.
- cangara, h. (1998). *pengantar ilmu komunikasi*. jakarta: PT. raja grafindo persana.
- effendy, o. u. (2007). *ilmu komunikasi teori dan praktek*. bandung: PT. remaja rosdakarya.
- herdiyan maulana, g. g. (2013). *psikologi komunikasi dan persuasi*. jakarta: akademia permata.
- kuswarno. (2009). *metodologi penelitian komunikasi: fenomenologi, konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. bandung: widya padjajaran.
- moleong, L. J. (2007). *metodologi penelitian kualitatif*. bandung: remaja rosdakarya.
- mulyana, d. (2004). *ilmu komunikasi: suatu pengantar*. bandung: remaja rosdakarya.
- murray. (2007). *but, i love him*. jakarta: gramedia pustaka utama.
- neuman, w. l. (2003). *social research methods: qualitative and quantitavie approaches*. pearson education.
- rakhmat, D. j. (1986). *psikologi komunikasi*. bandung: remaja rosdakarya.

rifka, a. (2008). *kekerasan dibalik cinta*. yogyakarta: rifka annisa women's crisis center.

Schutz, A. (1932). *phenomenology of social word*. jerman: prendergast.

set, s. (2009). *teen dating violence*. yogyakarta: kanisius.

wirawan, I. (2013). *teori - teori sosial dalam tiga paradigma*. jakarta: prenadamedia group.

Jurnal Ilmiah

Arifin, S., & Rahmawati, A. (2015). *Tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi Multi-Partner*. 1–14.

Bagian, K., Pt, P., & Pasuruan, X. D. I. (2013). Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.5 No.1 (2016). *Calyptra*, 2(2), 1–12.

Cynthia Astari, & Sentosa, H. P. (2019). Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. *Jurnal Interaksi Online*, 7(2), 153–164.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.

Ismail Zaini, A. (2016). Omunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Pt. Trimuda Nuansa Citra Sidoarjo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Khairani, H. D. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. *Fakultas Psikologi*.

Kurnianingsih, M., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2020). *Kekerasan dalam berpacaran.*

Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95.

Sambhara, D. W. (2013). Tahapan Pengambilan Keputusan untuk Meninggalkan Hubungan Pacaran dengan Kekerasan pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Stages of Change. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(02), 69–78.

Sari, I. P. (2018). dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64–85.

Sari, R. F. (2018). *Motif dan Makna Anggota Komunitas ODOJ Bandar Lampung dalam Tradisi Fenomenologi Alfred Schutz*. 1–77.

Trifiani, N. R., & Margaretha. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(02), 74–83.

Wahyuni, S. (2017). *Komunikasi persuasif program pembinaan Muallaf lembaga dakwah Muhtadin Masjid al-Falah Surabaya*. Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 21–56.